

bookletphx #41

Dear God(s) 3
Part



Booklet Seri 41

Dear God(s)

Part 3

Oleh: Phoenix

Sudah lama sejak aku terakhir kali menulis tentang dewa-dewa. Well, kind of nostalgic, karena booklet pertamaku juga tentang dewa-dewa. Bahkan, monolog pertamaku adalah surat kepada Gaia, yang sebenarnya merupakan tugas kuliah pembuatan majalah ekologi. Ada perspektif tersendiri dalam mencoba menulis surat kepada dewa, selain karena seakan “memanusiakan” dewa itu sendiri, ada perspektif berbeda yang secara tak sadar muncul sebagai refleksi atas aspek yang direpresentasikan, karena mau tak mau dewa-dewi hanyalah simbolisasi *archetype* dari apa yang terpendam dalam jiwa manusia secara kolektif.

Ya inilah dia, kumpulan surat-suratku kepada dewa yang ketiga.

(PHX)

Daftar Konten

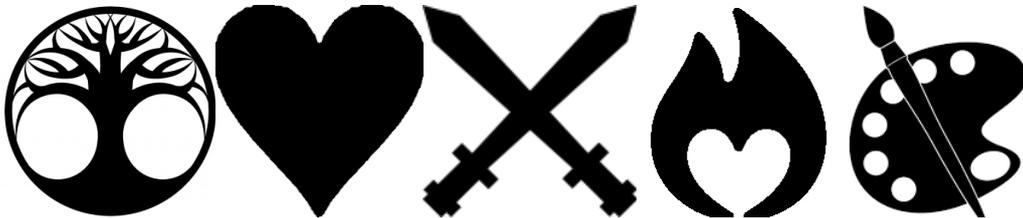
Alam (5)

Cinta-2 (15)

Perang (25)

Hasrat (37)

Seni (49)



alam

n **1** segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan): -- *sekeliling*; **2** lingkungan kehidupan: -- *akhirat*; **3** segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai satu keutuhan: -- *pikiran*; -- *tumbuh-tumbuhan*; **4** segala daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini: *hukum* --; *ilmu* --; **5** yang bukan buatan manusia: *karet* --; **6** dunia: -- *semesta*; *syah* --; **7** kerajaan; daerah; negeri: -- *Minangkabau*;

Demeter



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Δημητηρ	Dêmêtêr	Demeter	Ceres

DEMETER was the Olympian goddess of agriculture, grain and bread who sustained mankind with the earth's rich bounty. She presided over the foremost of the Mystery Cults which promised its initiates the path to a blessed afterlife in the realm of Elysium. Demeter was depicted as a mature woman, often wearing a crown and bearing sheafs of wheat or a cornucopia (horn of plenty), and a torch.

Aku sedikit bingung mau memberi intro apa, karena tidak ada latar belakang yang terlalu special terkait ini. Yah, pada beberapa hal, aku hanya ingin mengupas mitologi Yunani secara sederhana, karena setiap mitos ada bukan untuk memberi kebenaran atau memberi fakta. Mitos memiliki fungsinya sendiri, sebagai narasi, sebagai paradigma, yang terejawantah dari landasan berpikir, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Yunani sendiri sebenarnya bukanlah masyarakat yang ideal sehingga nilai, norma, dan budaya mereka perlu digali dan dihayati sedalam mungkin, namun di antara semua catatan sejarah mitologi, kisah-kisah dari Yunani termasuk yang paling bertahan di era modern. Yang dimaksud bertahan di sini bukan sekadar ceritanya tersampaikan dan masih dapat diceritakan, namun bahwa cerita-cerita dari Yunani sendiri itu terangkat secara merinci dan beberapa bahkan kembali melebur bersama peradaban modern. Tentu peleburan ini hanya sebatas pada lingkup masyarakat tertentu, khususnya Eropa, karena terangkatnya Kembali budaya Yunani juga merupakan hasil reaktivasi dan kebangkitan Kembali peradaban yang dilakukan oleh masyarakat Eropa pada masa Renaissance. Bahkan, banyak filsuf yang menjadikan mitologi Yunani sebagai simbolisasi atas apa yang mereka cetuskan atau pikirkan, sebagaimana absurdisme yang digambarkan tragedy Sisifus. Ya, mungkin tidak sepenuhnya, namun ada hal yang menarik tersendiri dari mitologi Yunani, yang membuat sedikit pembongkaran terhadapnya bisa menghasilkan narasi tersendiri.

Ah sudahlah. Kenapa jadi panjang-panjang begini. Kali ini sebenarnya aku pun tidak berniat untuk menulis yang panjang. Aku hanya terpikirkan beberapa hal yang mungkin bisa diangkat dari satu Dewi ini. Okay then, let's get to write.

...

Dear Demeter, yang memberi keseimbangan

Apakah kau lagi bermuram durja wahai Dewi? Langit tempatku saat ini agak sedikit mendung. Awan melayang pelan hampir seperti tak bergerak. Angin tak berhembus, membuat kelabu mendung ini jadi seperti permanen, tidak bergerak kemana-mana, seperti remaja yang linglung atas pilihan hidup yang berbeda. Akhir-akhir ini pun sering demikian. Awan seperti tidak punya pendirian, tak terbaca gerakannya mau kemana, seperti hanya sekadar mengikuti hasrat dan intuisi, tanpa perlu rencana apapun. Angin juga seperti tidak punya arah yang pasti dalam berhembus, terkadang ke utara terkadang ke barat, terkadang ke arah lainnya. Aku hanya berharap angin tidak malah berputar-putar dan menjadi tornado di sekitar sini. Di suatu waktu, awan mendung menyembunyikan matahari sedari pagi namun sampai sang Mentari tenggelam lagi ke timur, tidak sedikit pun hujan turun. Aku jadi curiga para awan ini hanya lagi berantem sama matahari sehingga main kucing-kucingan tanpa kejelasan. Di waktu yang lain, hujan jatuh seperti sebuah tertuangnya air dari ember di langit hanya beberapa saat setelah matahari bersinar terik. Apakah ini akibat darimu yang mungkin juga lagi bingung?

Ah, aku mungkin salah. Ku lupa kau sebenarnya bukan yang mengatur hujan, kau mengatur apa yang dihasilkan oleh hujan. Ya, tanaman yang tumbuh subur, bunga-bunga yang bermekaran, atau buah-buah yang ranum memberi kemakmuran. Bukankah itu terkait? Tanpa hujan yang menurunkan air dalam wujud cairnya, tentu tak mungkin tanaman apapun bisa tumbuh. Yang menjadikan bumi sendiri berbeda adalah kehadiran air itu bukan? Yang memungkinkan semua bentuk kehidupan akhirnya tumbuh dan berkembang, memenuhi hamparan bumi dengan beragam bentuk dan keindahan, adalah aliran air itu sendiri. Meskipun mungkin sebenarnya banyak aspek-aspek lain terutama alur siklus zat-zat alam seperti nitrogen, karbon, dan fosfor, tapi semua pada akhirnya Kembali ke air. Banyak planet yang memiliki banyak kandungan zat bermacam-macam yang

menjadi bahan baku kehidupan, namun tanpa air dalam bentuk cair, semua justru balik membuat keadaan jadi mustahil untuk berkembangnya kehidupan. Luar biasa sekali bukan air itu?

Sayang, meski sebenarnya siklus aliran air di bumi ini sudah begitu natural terjadi, banyak hal yang dapat memengaruhinya. Karena herannya wahai Dewi, begitu banyak sekarang air justru menjadi masalah bagi manusia, terutama ketika air tersebut terhambat alirannya. Pada akhirnya memang segala sesuatu butuh untuk terus mengalir bukan Demeter? Segala sesuatu di alam bersandar pada aliran, pada sesuatu yang bergerak terus menerus secara siklik. Betapa luar biasanya memang alam wahai Dewi, konsep ekosistem yang siklik membuat tidak ada yang namanya sampah, karena semuanya, segala sesuatu hanya menjadi bahan baku untuk proses berikutnya. Konsep sampah ada karena ada proses yang berhenti, ada proses yang memiliki ujung, dimana ujung akhir dari proses tersebut adalah hal-hal yang tidak bisa dimanfaatkan atau diproses lagi. Manusia menciptakan begitu banyak proses pengolahan, dimana berbagai bahan diolah menjadi beragam produk dan hasil, sayang produk-produk itu tidak memiliki proses lebih lanjut selain penggunaan yang terbatas. Sampah, adalah konsep yang hanya ada pada manusia, karena manusia selalu gagal membuat proses yang berlanjut. Yah, apa daya, manusia punya keterbatasan. Alam punya mekanismenya sendiri yang membuatnya luar biasa.

Wahai Demeter, aku punya pikiran bahwa siklus adalah apa yang menjadi dasar kesuburan dan harmoni. Aku jadi ingat suatu pepatah mengatakan “two in harmony surpasses one in perfection”. Pemaknaan atas kalimat ini bisa bermacam-macam, tapi salah satu konteks yang paling pas bagiku adalah bahwa dua hal yang menjadi pelengkap satu sama lain dalam suatu siklus teratur dan harmonis, akan melebihi satu hal yang sempurna sekalipun. Dan menariknya Demeter, ku temukan itu hampir di segala aspek di alam ini. Antara malam dan siang, kemarau dan hujan, panas dan dingin, alam ini di atur dalam siklus-siklus yang harmonis dalam 2 sisi komplementer, yang berlawanan namun saling melengkapi. Ku rasa itu pun berlaku dalam hidup Demeter, dimana ada masa senang dan masa sedih, ada masa susah dan masa mudah, ada masa damai dan masa konflik.

Proses siklik, apapun itu, entah kenapa tak bisa dihindari, tak bisa dilepaskan. Ia begitu natural bahkan tanpa kita sadari, semua aspek dalam keseharian juga terangkum dalam siklus-siklus. Bukankah itu juga yang terjadi padamu wahai Dewi? Bagaimana terculiknya anakmu Persefone oleh sang Dewa Kematian, Pluto, membawa bumi dalam siklus musim semi dan gugur? Yah, betapa liciknya memang Dewa Penguasa Hades itu, mempersunting anakmu tanpa seizin ibunya! Lihatlah kemudian hal tersebut membawa kegersangan di muka bumi akibat kesedihan dan kemuramanmu. Untung kemudian Zeus akhirnya meminta Persefone untuk secara rutin selama 6 bulan di bawa Kembali ke permukaan bumi menemuimu. Kesuburan dan keasrian alam pun datang Kembali sedia kala, pohon-pohon berbuah subur, beragam bunga indah bermunculan. Sayang, itu hanya terjadi selama 6 bulan. Ya, kau pun akhirnya hidup selamanya dalam siklus sedih dan senang setiap tahunnya. Selama Persefon hidup bersamamu dan melihat matahari, hatimu diliputi ketenangan dan keriang, memberi musim semi atau musim penghujan pada bumi, dan selama Persefon Kembali ke kerajaan bawah tanah yang gelap, hatimu diliputi kecemasan dan kesedihan, memberi musim dingin atau musim kemarau. Siklus yang tersinkronisasi Demeter. Sepertinya itu juga yang terjadi pada hati manusia, yang cenderung senang dan gembira selama musim semi, dan cenderung sendu dan muram selama musim gugur. Siklus ini memberi banyak arti pada hidup manusia wahai Dewi. Ku bersimpati atas hidupmu yang harus merasakan kecemasan selama 6 bulan lamanya setiap tahun karena anakmu hidup bersama orang-orang mati di Hades, tapi siklus ini menjalankan roda kehidupan dan peradaban. Manusia belajar kapan menanam kapan memanen, kapan mengonsumsi kapan menyimpan. Manusia belajar mengatur semuanya dengan baik, dengan sejalan dengan siklus alam.

Ya tentu mungkin akan menyenangkan bila sepanjang tahun musim semi terus, sepanjang tahun bisa menanam terus, namun keseimbangan akan tergoyahkan karena alam berdiri atas harmonisasi siklus-siklus ini. Manusia pun tidak akan belajar pengaturan peradaban yang baik, bila produksi makanan bisa dengan mudah diperoleh sepanjang waktu.

Berbicara mengenai peradaban, betapa hebatnya apa yang kau ajarkan pada manusia Demeter. Kami semua harus berterima kasih begitu besar padamu. Ya, kau, dan juga Prometheus, sama-sama penyelamat kami, memberi kami hal paling fundamental untuk bertahan hidup dan membangun masyarakat. Jika Prometheus memberikan manusia api, yang dengannya manusia mengenal kehangatan, cahaya, dan pengolahan bahan-bahan, kau memberikan manusia yang lebih mendasar lagi, yakni kesuburan dan cara mengelolanya. Kau memang awalnya hanya memberikan manusia tanah yang subur, tetumbuhan yang memberikan bermacam buah, dan dengannya hewan-hewan yang gemuk dan sehat untuk manusia konsumsi. Tapi kau tak puas, manusia hanya berhenti menjadi pemburu dan pengumpul. Manusia masih hidup cukup sengsara kala itu bukan? Eh tapi mungkin kata “sengsara” bukan kata yang tepat, karena siapa yang tahu apa yang mereka rasakan? Terkadang aku juga berpikir jangan-jangan sebenarnya manusia yang hidup sebagai pemburu lebih bahagia. But who knows? Manusia pada masa itu harus mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Karena alam berada pada siklus, suatu tempat tidak bisa menyediakan makanan terus menerus. Hidup seperti itu penuh dengan ketidakpastian, karena ketersediaan makanan bukan berada pada kendali. Terkadang bahkan mereka harus berkelahi atau berperang hanya untuk berebut makanan. Yah, jelas bagi kami yang hidup sudah dengan tempat menetap dan pembagian makanan yang jelas, hidup seperti itu terasa ... tidak nyaman dan menyusahkan. Mungkin saja itu masalah perspektif karena tidak ada yang tahu apa yang lebih baik, namun yang jelas, kehidupan seperti itu tidak terasa bagus bagimu Dewi.

Manusia kemudian akhirnya kau ajarkan cara bercocok tanam. Ya, suatu hal yang sangat mengubah total kehidupan manusia. Perubahannya tidak main-main Demeter, karena adanya pertanian kami golongan bersama mesin cetak sebagai satu aspek yang paling mengubah peradaban. Bercocok tanam, atau yang kemudian kami namakan agrikultur, karena sebenarnya dengannya kami merawat dan membudayakan (kultur) lahan (agro), merupakan fondasi paling kokoh peradaban. Kau tentu menyadari itu bukan Demeter. Kau begitu bahagia ketika melihat manusia akhirnya tidak hanya sekadar memanfaatkan kesuburan bumi namun juga bisa mengelola kesuburan itu sendiri. Biji-biji berhasil disebar dan taburkan, yang darinya tumbuh pohon yang akan dirawat sedemikian rupa sehingga diperoleh buah-buah atau bagian lainnya yang bisa dimanfaatkan. Dari pohon itu Kembali bisa diperoleh biji-biji baru, dan seterusnya. Kau mengajari manusia bagaimana sesungguhnya bersinkronisasi dengan siklus alam. Tentu manusia juga awalnya harus tetap mengikuti siklus alam, tapi dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya berdasarkan siklus kesuburan yang terjadi.

Luar biasa sekali pertanian itu Demeter! Aku kalau membayangkannya selalu terkagum-kagum sendiri. Adanya pertanian membuat makanan bisa diperoleh dengan lebih mudah. Ya, butuh waktu memang untuk bisa menumbuhkan tanaman dari biji sampai berbuah, tapi membayangkan berapa banyak yang bisa ditanam itu mengagumkan. Manusia hanya butuh sebuah lahan dan biji-bijian, yang dua-duanya bisa terhampar begitu banyak juga kala itu. Makanan pun melimpah dengan usaha yang relative lebih sedikit. Terlebih lagi, manusia pemburu dan pengumpul seringkali menghabiskan waktu hanya untuk berpindah tempat. Kemampuan untuk mengolah lahan membuat manusia bisa cukup berada di satu tempat saja, karena jika makanan habis, maka cukup tanam lagi! Efektivitas pertanian memang sangat revolusioner. Bayangkan saja ketika masih berburu atau mengumpulkan makanan Demeter, manusia bisa menghabiskan waktu seharian hanya untuk makan satu kelompok

kecil 1 atau 2 hari. Akan tetapi, dengan pertanian, bahkan masyarakat dalam jumlah besar bisa menikmati hasil dari kerja beberapa orang saja dengan waktu yang sama. Pertanian akhirnya memberi hal lain yang lebih berharga lagi untuk manusia wahai Dewi, tidakkah kau sadar itu? Ya, waktu luang Dewi, waktu luang! Pertanian memberi manusia lebih banyak waktu luang dan tenaga yang nganggur, sehingga dengan itu manusia bisa fokus untuk melakukan banyak pekerjaan lainnya, hal-hal yang sebelumnya tidak sempat mereka lakukan karena waktunya habis untuk mencari makanan.

Keren bukan Dewi? Kau memang luar biasa. Berbeda dari dewa-dewi lain, apa yang kau representasikan, apa yang kau berikan merupakan apa yang benar-benar bermanfaat bagi manusia. Tanpa pertanian, manusia tidak akan bisa kemana-mana, tidak akan bisa jadi apa-apa, tidak akan bisa membuat apa-apa. Tanpa pertanian, manusia hanya menjadi seperti hewan yang hidupnya habis hanya untuk makan. Dengan begitu banyak waktu luang dari adanya pertanian, manusia mulai menetap, membangun rumah, dan membuat perkampungan. Pertanian juga membuat manusia belajar domestifikasi hewan, sehingga bisa mengembangbiakkan hewan juga tanpa harus berburu secara liar. Dengan waktu luang yang banyak, manusia bercengkrama dan berpikir, dan dengannya seni dan sastra berkembang. Manusia jadi hidup bersama-sama dengan lebih damai karena makanan harus bisa terbagi dengan baik. Agar tidak ada rebutan dan konflik, sistem tata aturan dibangun agar manusia belajar mengatur dan mengelola keinginan tiap individu demi pencapaian bersama. Dengan itu semua, peradaban pun lahir.

Sakti sekali pertanian itu ya wahai Dewi kesuburan. Sayang sekali saat ini, justru pertanian mulai diremehkan dan disepelekan. Itu pun juga merupakan efek dari peradaban sendiri. Pada akhirnya apa yang dibangun manusia sering kali tidak sempurna dan akhirnya berimbas balik seperti pedang bermata dua. Pada mulanya Demeter, kau tentu lihat sendiri, bahwa setiap manusia mengelola lahannya sendiri, atau paling tidak saling bekerja sama. Dengan itu, setiap orang merasa memiliki hasil produksinya sendiri, setiap orang punya kontribusi langsung atas apa yang mereka makan. Sialnya, ketika pertanian begitu efektif menghasilkan makanan, suatu lahan tidak perlu dikerjakan oleh banyak orang, sehingga muncul orang-orang yang tidak terlibat langsung pada pertanian dan murni mengerjakan hal lain. Tentu ini hal bagus juga Demeter, karena dari sini pembagian peran dalam masyarakat lahir. Ada yang Bertani, ada yang mengelola pemerintahan, ada yang jadi pengrajin kayu, ada yang beternak, ada yang menjaga keamanan, ada yang memasak, dan seterusnya. Setiap manusia jadi hanya perlu fokus pada satu peran, dan bersama-sama mereka menghasilkan kebaikan dan keuntungan komunal. Masalahnya, hal ini ternyata punya efek samping, dimana pertanian menjadi sangat tereksklusifkan pada beberapa orang saja. Eksklusivitasnya pun bukan lebih baik, tapi cenderung direndahkan. Seiring dengan peradaban berkembang, pembagian peran makin kompleks dan dengan itu beberapa peran menjadi lebih punya kuasa ketimbang yang lain. Sistem kuasa atau otoritas ini mewujud dalam banyak bentuk, tapi semuanya punya kesamaan, menempatkan petani dan peternak sebagai peran terendah dalam masyarakat. Bukankah itu konyol? Tidakkah mereka lupa bahwa pertanian adalah apa yang membuat mereka hidup dan berkembang? Ah tentu saja faktornya banyak. Kompleks Demeter, kompleks. Urusan hubungan antar manusia itu terlalu rumit untuk dibahas di sini. Yang jelas, dari tahun ke tahun, dari abad ke abad, pertanian semakin menjadi aspek yang kurang dipandang. Tentu pertanian tetap diatur dan diurus, tapi diposisikan begitu sepele dan rendah, hanya sebagai penyedia makanan saja. Hingga akhirnya di era aku hidup sekarang pun Demeter, sudah tidak banyak lagi orang yang mau jadi petani. Semakin sedikit yang menyadari indahnya dan mengagumkannya pertanian. Yang Namanya pertanian dianggap hanya ada untuk memberi suplai hidup saja, yang bahkan dimanipulasi. Menyedihkan. Padahal di balik pertanian, ada keserasian dan keharmonisan antara manusia dan siklus alam. Dari

pertanian manusia belajar untuk bekerja sama dengan alam. Semakin pertanian disepelekan, semakin juga siklus alam itu dilupakan, dan well, alhasil, era sekarang adalah era dimana manusia adalah penghancur dan merusak alam itu sendiri.

Peradaban, yang dibangun atas dasar kemampuan mengelola alam, justru berujung pada tidak terkelolanya alam itu sendiri. Ironis Demeter, kalau tidak bisa dikatakan tragis. Jika kau saksikan sendiri era saat ini. Apa yang terkandung secara mendalam pada cara kerja alam sama sekali teralienasi dan terpisahkan dari kehidupan manusia. Padahal, alam memiliki prinsip yang luar biasa dalam memastikan keberlanjutan segalanya. Ku ingat itu Demeter, ada 6 jika tak salah, dan proses siklik hanya salah satu di antaranya. Selain proses siklik, ada juga prinsip jejaring, sistem bersarang, aliran, pengembangan, dan keseimbangan dinamis. Segala aspek yang terkandung di alam, baik yang mati maupun yang hidup, saling terkait kan Demeter? Keterkaitan ini membentuk jejaring kompleks ekosistem yang terhubung dan berelasi satu sama lain membentuk jala kehidupan. Manusia melupakan itu, karena kapitalisasi dan industrialisasi membuat alam dipandang secara terkotak-kotakkan. Ambil yang dipakai, eksploitasi yang bermanfaat, cukup. Manusia merusak jejaring itu Demeter, menyedihkan sekali. Dari satu jejaring, bisa terbentuk jejaring lain pada level yang lebih tinggi, membentuk sistem yang bertingkat secara bersarang. Benar Demeter, seperti halnya sel menjadi jaringan sel, jaringan sel menjadi organ, organ menjadi organisme, dan seterusnya. Prinsip selanjutnya, aliran, merupakan aspek tak terpisahkan dengan prinsip siklus, karena aliran dalam skala besar harus berada dalam proses siklik. Secara spesifik, yang dimaksud dari prinsip ini adalah segala komponen di alam harus terus mengalir, harus terus bergerak dari satu titik ke titik lain, harus secara kontinu berubah. Apabila komponen alam ada yang macet alirannya, maka pasti akan timbul kerusakan, seperti halnya air yang tergenang di kota akan menjadi banjir. Tentu di alam lepas, air yang tergenang tetap bisa “mengalir” dalam artian tetap menjadi manfaat untuk banyak makhluk hidup. Hanya manusia yang membuat air benar-benar diam tanpa bisa dimanfaatkan, menghasilkan kerugian untuk manusia sendiri. Dua prinsip terakhir, pengembangan dan keseimbangan dinamis, menunjukkan sifat alam yang sebenarnya selalu bisa adaptif menyesuaikan diri dalam perubahan yang terjadi. Prinsip pengembangan berarti komponen di alam, terutama makhluk hidup, harus terus berubah dan berkembang untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Prinsip keseimbangan dinamis berarti alam itu sendiri punya mekanisme timbal balik untuk segera menutupi kekurangan ataupun kerusakan bila terjadi demikian. Alam punya regulasinya sendiri. Semua prinsip ini Demeter, semuanya dilupakan manusia. Apa yang manusia jalani di peradaban modern sekarang sama sekali tidak menerapkan prinsip-prinsip ini, mulai dari memandang apa-apa secara terpisahkan sehingga masalah alam tidak dipandang secara komprehensif, memutus aliran sehingga tertumpuknya sampah atau hal-hal yang akhirnya macet atau mengendap, hingga mengganggu keseimbangan sehingga regulasi dinamis alam pun terhambat atau berbalik menghancurkan.

Ku jadi ingat Demeter, kisah daerah dua sungai. Kau pasti tahu, karena ini sudah terjadi lama. Ingat Mesopotamia wahai Dewi? Ya daerah timur Yunani di benua Asia yang juga dikenal sebagai fertile crescent. Mulia sekali nama itu, menandakan betapa suburnya tanah tersebut. Mesopotamia diberkahi oleh 2 sungai besar, yakni Eufkrat dan Tigris, sehingga lahan di sekitarnya menjadi cukup basah untuk ditanami. Sungai Demeter, sebagaimana kau ajarkan juga ke manusia, merupakan aspek inti dari pertanian, karena sungai yang bisa menjamin suplai aliran air yang bisa memberi minum tanaman ladang. Dengan sungai, peradaban bisa berkembang, maka jelas, daerah Mesopotamia merupakan tempat peradaban paling tua yang tercatat tumbuh. Hmm, ku jadi curiga jangan-jangan yang kau ajarkan bercocok tanam setelah perang 10 tahun Zeus dan Kronos adalah orang-orang Mesopotamia. Terlepas dari itu, daerah itu sangat lah produktif dan dengan itu memberikan kekuatan pada peradaban Sumeria yang ada di sekitarnya. Uniknya Demeter, di era sekarang,

daerah itu sangatlah gersang. Semua karena kesalahan pengelolaan, yang membuat salinitas tanah sekitar Mesopotamia seiring waktu semakin tinggi, membuatnya semakin sukar ditanami. Kasus ini mungkin dipengaruhi banyak faktor, seperti bahwa masyarakat awal peradaban belum paham sepenuhnya ilmu pengetahuan terkait kesuburan tanah, namun tetap mengingatkan pada kita bahwa kesuburan adalah aspek yang rapuh, yang sedihnya saat ini semakin dipandang sebelah mata.

Jika kau menyaksikan era ini, kau mungkin akan murka melihat bagaimana peradaban berbalik merusak alam. Menyenangkan rasanya kalau setiap perusak alam dapat kau hukum langsung. Jika kau hidup di era ini, entah berapa banyak orang yang perlu kau hukum seperti Erisikton yang malang. Ku ingat raja rakus itu Demeter, Erisikton Raja Tesalia, yang begitu rakus akan kejayaan namun tak peduli keseimbangan. Demi membangun sebuah istana megah baru untuk hasrat kemewahannya, Erisikton menebang begitu banyak pohon secara membabi buta, sampai bahkan sebuah pohon Ek berumur ratusan tahun juga tak luput dari kerakusannya. Semua orang sedih akan hal itu, terutama karena mereka meyakini dalam setiap pohon besar ada peri Driad yang menghuninya dan Erisikton telah secara kejam membunuh para Driad. Kau tak bisa duduk diam melihat perbuatan seperti itu kan Demeter? Kau segera mengutus salah satu Driad untuk mencari Peina sang Dewi kelaparan. Atas permintaanmu, Peina memberi Erisikton kelaparan yang tak ada henti, yang membuatnya terus tersiksa kelaparan meski sebanyak apapun makanan yang telah ia makan. Hingga akhirnya, seluruh kekayaannya habis hanya untuk memberinya makan, tanpa ia sedikitpun terpuaskan dari rasa laparnya. Menyedihkan, tapi mungkin itu hal yang pantas, sebuah representasi yang cocok atas kerakusan Erisikton. Hasrat yang berlebih dan tidak terkendali tidak akan pernah bisa berhenti sebanyak apapun berusaha dipenuhi, dan itu pula yang terjadi pada manusia dari masa ke masa. Peradaban saat ini tak sedikitpun mengenal kata puas, sehingga hasrat tersalurkan terus menerus tanpa kendali, membuat banyak kehancuran pada alam akibat eksploitasi. Sungguh wahai Dewi, kau harus memberi hukuman seperti pada Erisikton berapa banyak jika kau menyaksikan semua yang terjadi saat ini.

Well, aku sendiri agak sedikit pesimis dengan manusia saat ini. Ya, sebagian manusia mulai sadar dan memikirkan solusi atas masalah yang manusia buat sendiri. Namun, sayang cara berpikirnya seringkali masih kurang tersinkronisasi dengan alam, sehingga solusi-solusi yang dihasilkan lebih pada menambal luka, dengan beragam ilmu pengetahuan dan teknologi. Akar masalahnya, yakni cara berpikir, dan sikap bagaimana memosisikan alam itu sendiri, tidak tergubris. Kalaupun ada yang mulai menyadari hal tersebut, mereka tidak punya kekuatan untuk melakukan apapun. Semengagumkannya alam, manusia tetap akan lebih mengutamakan hasratnya sendiri. Hasrat manusia sudah menjadi seperti dewa baru, yang dipuja dan dituruti. Hidup manusia dihabiskan untuk memenuhi hasratnya sendiri. Sistem tata aturan seketat apapun, teknologi segala macam secanggih apapun, tidak akan berpengaruh banyak sampai hasrat itu bisa terkendali pada level individu. Yah, akarnya pun akhirnya Kembali ke diri kami, para manusia.

Ku heran kau pergi kemana Demeter, sudah lama kau taka da. Kesuburan pun menjadi simpang siur sekarang, hal yang akhirnya dimanipulasi dengan sains dan teknologi. Seperti hewan yang hanya dikurung dan diperah tanpa disayang dan diajak Kerjasama, alam secara umum pun demikian. Mungkin kau sudah lelah. Kau ingin membiarkan regulasi alam sendiri yang memutuskan. Ku rasa itu cukup adil, karena pada akhirnya kalau alam rusak, kami sendiri yang rugi. Kalau alam hancur, kami sendiri yang menderita. Ku harap banyak perubahan di alam sekarang, dari pemanasan global sampai punahnya beberapa spesies makhluk hidup, bisa terus menyadarkan lebih banyak manusia. Ku hanya takut, manusia tidak bisa berubah, atau belum bisa berubah sampai alam itu sendiri sudah mencapai batasnya. Kau tau Demeter, bahkan salah satu dari kami berimajinasi bahwa salah satu solusinya mungkin adalah berkurangnya populasi. Bukankah manusia itu sendiri yang

perusak? Kalau jumlah manusia berkurang, paling tidak sampai setengahnya, bukankah akan meringankan alam? Lucu sih, di imajinasi itu ada alat yang bisa melenyapkan setengah populasi hanya dengan sekali jentikan jari. Betapa manusia sudah habis akal atas bagaimana alam ini perlu dikelola. Kami itu seperti anak kecil, tahu masalahnya dimana, tapi tidak mau meninggalkannya, jadi kami mencari cara-cara lain, alasan-alasan lain, hanya sekedar untuk menghindari dari sumber utamanya. Entah akan seperti apa ujungnya. Ku tak tahu, ku benar-benar tak tahu. Aku agak pesimis, tapi semoga pesimismeku salah.

Salam Demeter, kau termasuk Dewi yang menyenangkan. Kau memberi kebaikan. Apa yang kau representasikan seharusnya adalah apa yang selalu kami ingat. Yep Demeter, kesuburan, keasrian, keseimbangan.

Manusia yang khawatir atas tempat tinggalnya,

Finiarel.

...

Saat aku menulis ini, rasanya ada hawa déjà vu yang melintas, hingga akhirnya aku menyadari bahwa menulis terkait alam dan lingkungan bukan hal yang baru. Sudah tersebar di beragam tulisan tentang bagaimana hubungan antara manusia dan alam ini cukup rumit. Tak masalah juga, karena tulisan pada dasarnya adalah cara agar ide dan gagasan terus terangkat ke permukaan, dan bukannya mengendap dalam kedalaman ingatan. Terkadang gagasan pun harus dituliskan berulang-ulang, terus menerus untuk menjaganya tetap di permukaan. Begitu banyak ide dan gagasan terkubur hanya karena terlupakan begitu tertuliskan sekali, membuatku sering merasa asing ketika membaca tulisan lama, terpukau atas gagasan yang pernah ditulis sendiri. Meskipun secara umum aku sebenarnya pesimis pada semua keadaan era ini, aku masih mencoba optimis dengan sebisa mungkin membaca arah pergerakan peradaban, dan berusaha melihat hikmah terdalam atas semua yang terjadi, jika ada.

(PHX)

cin·ta

a 1 suka sekali; sayang benar: orang tuaku cukup – kpd kami semua; -- kpd sesama makhluk; 2 kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak -- kpd lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya; 3 ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin terasa betapa -- nya akan kemerdekaan; 4 kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi -- nya ditinggalkan ayahnya itu;

Aphrodite



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Αφροδιτη	Aphroditê	Aphrodite	Venus

APHRODITE was the Olympian goddess of love, beauty, pleasure and procreation. She was depicted as a beautiful woman often accompanied by the winged godling Eros (Love). Her attributes included a dove, apple, scallop shell and mirror. In classical sculpture and fresco she was usually depicted nude.

Niat memang terkadang harus butuh banyak bernegosiasi dengan realita, karena koherensinya dengan pelaksanaan biasanya mengalami banyak penundaan, bahkan pembatalan, seperti halnya niatku untuk menulis ini. Hari yang katanya hari kasih sayang sudah berlalu 4 hari yang lalu, dan aku sudah berencana untuk sedikit menyapa seseorang di hari itu dan apalah daya bila akhirnya kemudian tertunda. Kalaupun aku memang ingin menyapanya, sesungguhnya aku belum tahu apa yang bisa ku obrolkan dengannya. Telah lama aku tak membahas apa yang selama ini ia urusi, namun ku rasa tak mengapa bila ku sedikit memberi salam, melaksanakan apa yang tertunda. Di tengah keruwetan kode *python* yang tengah ku *ubrek-ubrek* sebulan ini, aku mengumpulkan energi untuk mengalihkan diri dengan langsung membuka *Microsoft Word*.

Dear Afrodite, yang sungguh menawan

Ku bersyukur aku hanya bisa menulisimu surat wahai Dewi rupawan, karena mungkin bila aku harus berbicara langsung denganmu, aku tak akan kuat untuk memandang wajahmu, daripada aku leleh oleh pancaran kecantikan yang tak terkalahkan seantero semesta. Dalam menulis ini sendiri pun aku tak bisa benar-benar membayangkan wajahmu. Jujur. Mungkin karena imajinasiku yang payah, atau mungkin karena konsep tercantik sejagad raya bukanlah konsep yang mudah untuk dipahami. Meski sebenarnya, aku tak bisa menerka apa yang kemudian menjadi efek jikalau aku mengetahui kecantikanmu. Apakah kemudian aku akan jatuh cinta padamu? Aku tak pernah juga benar-benar mengerti apa itu cantik. Apakah karena aku laki-laki Oh Dewi? Atau justru malah laki-laki yang seharusnya mengerti apa itu cantik, seperti halnya aku tak pernah mengerti bagaimana para wanita di luar sana mendefinisikan tampan. Lagipula wahai dewi kecantikan, apa makna kecantikan dan ketampanan?

Jika seseorang dikatakan cantik atau tampan, apa sesungguhnya parameter perbandingan yang dipakai? Kulit kah? Mata kah? Raut wajah kah? Atau mungkin terlalu naif bila hanya melihat elemen material? Apa kah hanya karena kau dewi maka orang-orang mengatakan kau cantik? Tapi, tidakkah kau lupa dengan Psyche, orang awam biasa yang kecantikannya ternyata bisa merenggut hati Eros? Terlebih lagi, apa sebenarnya yang dicari atau diharapkan orang dari kecantikan? Maaf O dewi, bila belum apa-apa aku memberimu banyak pertanyaan, hanya saja aku sering tak habis pikir dengan manusia, yang dengan kebanggaan rasionalitasnya justru sering memberi indikasi irasionalitas. Belum lagi bila aku mengaitkan itu semua dengan apa yang mereka sebut dengan cinta, tidakkah manusia memahami apa yang secara inheren begitu natural ada dalam diri mereka?

Bisa saja aku terlalu rendah karena hanya melihat cantik sebagai konsep material. Mungkin kata dalam bahasa inggris lebih bisa menggeneralisasi hal ini. Ya, beauty, yang bisa pecah menjadi dua konsep berbeda jika di-Indonesiakan, maka dari itu, pantaskah bila kemudian ku sebut engkau sebagai indah? Sayangnya, ini hanya akan mengaktivasi pertanyaan baru, karena indah sendiri bukanlah hal yang bisa didefinisikan bukan? Dalam tarikannya pada studi estetika sendiri, konsep keindahan tidak pernah memiliki rumusan yang rigid. Ia berkembang menyesuaikan diri dengan ide yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat atau lingkungan. Dalam titik ekstrimnya pun, bisa dikatakan bahwa ide tersebut terdiferensiasi hingga ranah individu. Tidakkah satu orang dengan orang lainnya dalam satu masyarakat dan lingkungan yang sama bisa menilai konsep indah dengan cara yang berbeda? Interpretasi adalah milik pribadi, ia begitu personal sehingga menjadi konsep yang tidak bisa muncul secara inheren pada objeknya, namun harus tersaring dan terolah terlebih dahulu oleh subyek. Keindahan menjadi suatu judgement, suatu penilaian yang parameternya tidak hanya apa yang berada pada objek yang dinilai, namun juga pada preferensi sang penilai, yang

dibangun oleh pengalaman, hasrat, emosi, dan hubungan sosial dari penilai itu sendiri. Memang kemudian, pengalaman-pengalaman pribadi dipengaruhi secara langsung oleh budaya masyarakat tempat seseorang berinteraksi, tinggal cukup lama, atau tumbuh berkembang. Seperti halnya kemudian wanita negro akan sulit dianggap cantik oleh orang Indonesia ketika ia sesungguhnya sangat cantik bagi laki-laki di lingkungannya. Tidakkah kemudian mengatakan seseorang cantik menjadi suatu klaim sendiri? Tidakkah aku juga boleh mengatakan bahwa kecantikanmu merupakan hasil dari budaya Yunani? Atau Afrodite, apakah ada konsep keindahan yang universal?

Mengenai itu, sepertinya ada, kecuali ada seseorang yang merasa jijik ketika melihat hamparan samudra luas tak berujung, atau langit biru dengan burung-burung berkeliaran, atau bentang hutan menghijau dari atas bukit. Ada suatu konsep universal dari keindahan seperti itu bukan? Jika kita meninjau yang lebih abstrak lagi, adakah yang merasa tidak nyaman dengan suatu persahabatan positif atau dengan orang-orang yang selalu tersenyum ramah, atau dengan masyarakat yang saling tolong menolong? Ah, untuk yang ini, kurasa aku sedikit ragu. Hubungan manusia dengan manusia lain bisa begitu kompleks sehingga terkadang begitu banyak anomali yang bisa terjadi. Dengan semua ego dan sifat alamiahnya, adalah sangat mungkin seorang manusia tidak suka dengan hal-hal yang kusebutkan di atas. Tidakkah itu ironi? Sialnya, ini memperumit pertanyaan tadi, Afrodite. Sesuatu yang bersifat universal sepertinya hanya berlaku untuk hal-hal yang terekstensi di luar manusia, karena toh, selama masuk dalam wilayah persepsi, segala obyektivitas bisa runtuh dalam individualitas penafsiran. Lantas, bagaimana kami bisa tahu apa yang sesungguhnya memang benar-benar menjadi makna dari sesuatu?

Dilematis memang Afrodite. Bagaimana orang menilai juga tentu tidak bisa diukur dalam benar dan salah bukan? Bukankah rasionalitas manusia terbatas oleh pengalamannya sendiri? Seseorang yang sejak lahir hidup dalam kekerasan tentu akan membuat kekerasan menjadi hal yang biasa baginya. Seseorang yang biasa hidup nyaman dengan semua materi akan sukar bersimpati dengan kemiskinan dan kelaparan. Seseorang yang pernah mengalami suatu trauma besar dalam hidupnya akan berpikir dengan cara yang berbeda dengan orang pada umumnya. Sedangkan Afrodite, mereka terkadang, atau bahkan selalu, tidak pernah punya banyak pilihan terkait takdir yang mereka jalani. Lantas bila kemudian rasionalitas yang terbentuk dari pengalamannya itu membuat ia melakukan hal yang dianggap salah secara umum, bisakah kita benar-benar menyalahkannya? Salahkah Helena ketika ia jatuh cinta dan mengikuti Paris ke Troya yang mengakibatkan seluruh Yunani menyerbu satu kota? Salahkah Niobe ketika ia begitu bangga dengan 12 anak-anaknya yang mengagumkan hingga Leto harus menghukumnya dengan begitu tragis? Entahlah Afrodite. Ketika kita memahami narasi utuh dari perbuatan seseorang, perbuatan tersebut bisa menjadi begitu sukar untuk sekadar dihakimi. Selalu ada rantai kejadian yang memungkinkan perbuatan tersebut bisa terjadi, dan rantai kejadian itu membuat koridor pilihan seseorang dalam menentukan menjadi begitu kecil, apalagi ketika rasionalitas dan persepsi itu merupakan penjara yang begitu membatasi penilaian.

Mungkin ketika membaca ini kau bertanya-tanya, mengapa tetiba aku membahas hal seperti ini padamu? Sesungguhnya niat awalku hanyalah sedikit refleksi tambahan mengenai cinta, setelah apa yang kucoba tulis pada anakmu, Eros, 3 tahun yang lalu (Baca: Dear Eros). Cinta selalu dikaitkan dengan persepsi, karena jika dipikirkan, atas dasar apa kita mencinta tidaklah pernah bisa diobyektivikasi dan ujung-ujungnya berakhir pada penilaian individual. Dalam bentuk paling rendahnya, cinta dikaitkan begitu erat dengan bentuk fisik. Ya Afrodite, kecantikan. Tidakkah kau sadar bahwa kau dipuja di Yunani dalam dua konsep yang dikaitkan? Kau disebut Dewi Kecantikan sekaligus Dewi Asmara. Tidakkah itu kemudian pantas dipertanyakan?

Aku terdiam sejenak. Sepertinya aku terlalu eksplisit berbicara terhadapnya. Lagipula Afrodite memang hasil budaya Yunani klasik yang cenderung material dalam hal asmara, apalagi jika diingat bahwa Afrodite sendiri lahir dari potongan kelamin Uranus yang disayat Khronos saat ia mengambil tahta ayahnya sendiri. Secara sederhana itu menyiratkan bahwa kecantikan lahir dari hal yang bersifat seksual dan materiil. Yang dalam hal ini direfleksikan oleh seorang Dewi yang lahir dari kelamin Pria. Konyol juga jika mengingat mitologi ini, namun seperti yang sering para pakar mitologi katakan, membaca mitologi sama seperti membaca masyarakat dan budaya yang berkembang di dalamnya. Sayangnya, budaya Yunani klasik termasuk fondasi dari pemikiran filsafat yang berkembang setelahnya. Tapi benarkah begitu? Mungkin saja. Perlu studi lanjut akan hal itu, namun tak bisa dipungkiri bahwa cinta secara dominan sering terkait dalam hasrat duniawi. Sudahlah. Aku menutupi pikiran yang jika tidak dikontrol bisa terdifusi kemana-mana, dan kembali terfokus pada layar dan menyiapkan tanganku untuk kembali berdansa.

Ah Dewi, ku tentu tidak sedang mencoba menyinggungmu, maaf bila kata-kataku kurang berkenan. Hanya saja, engkau tentu setuju bahwa cinta pasti melebihi hal yang demikian. Ku katakan kala itu pada Eros bahwa obyek cinta bisa mengarah pada hal yang lebih luas, bahkan ke perbuatan hingga konsep abstrak seperti Tuhan. Cinta seakan-akan selalu ada, selama persepsi dan penilaian akan sesuatu itu ada. Aku kemudian katakan juga pada Eros bahwa cinta hanya butuh subyek dan obyek, dan selama kedua hal itu ada, cinta juga akan selalu ada. Akan tetapi kemudian aku sedikit berpikir lebih lanjut, tidakkah makna subyek dan obyek hanya ada pada ranah manusia? Hanya manusia dengan self-awarenessnya bisa sadar akan 'diri' sehingga memunculkan konsep bernama subyek. Bisakah pohon, atau kucing, atau batu di pinggir jalan, menjadi subyek akan hal itu? Jika memang demikian, tentu cinta merupakan hal yang sangat khas dan intrinsik dari manusia bukan? Mungkin ini adalah ciri yang lebih pantas diberikan kepada manusia ketimbang rasionalitas itu sendiri, karena toh rasionalitas ada secara primitif di otak mamalia lain, dan terlebih lagi rasionalitas akhir-akhir ini memungkinkan untuk dibuat artifisial pada mesin. Ah, tapi apakah gunanya memberi identitas tanpa memahami identitas itu sendiri. Maka kali ini aku akan mengangkat pertanyaan yang sama padamu Afrodite, apa itu cinta?

Tentu tidaklah cukup hanya sekadar mengatakan cinta itu ada bukan? Cinta bisa membenarkan banyak hal hingga terkadang makna cinta itu sendiri jadi konsep yang terlalu general untuk didefinisikan. Kau sebagai Dewi Asmara tentu juga tidak suka bila kaum LGBT mengatasnamakan cinta untuk membenarkan hubungan sesama jenis bukan? Atau mereka yang mengatasnamakan cinta kepada Tuhannya untuk membenci sesama manusia, atau mereka yang mengatasnamakan cinta pada suatu kelompok manusia untuk membunuh kelompok manusia yang lain. Mungkin kisah epik seperti perang Troya dimana cinta kepada satu wanita membuat seluruh Yunani berperang tidak akan terjadi di zaman sekarang. Tapi irasionalitas masih begitu menjadi hal yang begitu natural terjadi dan hampir semuanya bisa dikatakan berdiri atas nama cinta!

Jika kembali ku katakan cinta hanya membutuhkan subyek dan obyek, dan satu-satunya hal di semesta ini yang bisa dikatakan sebagai subyek hanyalah manusia, maka bukankah itu berarti ada cinta sesungguhnya berasal dari manusia? Tapi Afrodite, bagian mana manusia yang menghasilkan cinta? Kita mungkin perlu sedikit menelisik lebih dalam Afrodite, karena aku tak mau jawabannya hanya sekadar panah Eros yang ditembakkan olehnya dengan tepat. Tentu ada bagian dari dalam

manusia yang membuat panah Eros itu aktif. Jika Eros menembakkan panahnya ke rumput, maka rumput itu tidak akan merasa jatuh cinta juga bukan?

Tak bisa diabaikan bahwa hasrat materi bisa mendasari lahirnya cinta, meski beberapa orang bisa mengategorikan hal itu menjadi konsep lain seperti nafsu. Tapi dalam definisi paling umumnya, cinta merupakan bentuk pengabdian, keterikatan, dan kemelekatan seseorang pada suatu obyek, maka tidak kah materi tergolong di dalamnya? Ya, mungkin saja ku bisa coba sempitkan makna itu sedikit demi sedikit, karena aku pun tak mau hal seperti itu menjadi landasan untuk hal yang begitu agung seperti cinta. Kemelekatan ini membuat orang mampu, atau bersedia, melakukan apapun untuk selalu tetap memiliki, atau bersama dengan, apa yang ia cintai. Ambillah semua kemungkinan obyek di dunia ini Afrodite, maka semuanya jika melekat dalam suatu konsep kepemilikan pada seseorang, maka orang tersebut seperti terhipnotis untuk terus berusaha melakukan apapun untuk menjaga kepemilikan tersebut. Ya Afrodite, orang bisa melakukan banyak hal demi bisa memiliki seorang wanita, atau memiliki kekuasaan, atau memiliki harta yang banyak, atau memiliki pujian dan kemasyhuran, atau memiliki keterkenalan dan eksistensi, atau memiliki rasa senang, atau memiliki kenikmatan fisik, atau memiliki jaminan masuk surga, atau memiliki kepastian masa depan, atau memiliki waktu luang, atau memiliki kemudahan untuk melakukan sesuatu, atau memiliki pengetahuan, atau memiliki ketenangan dan kedamaian. Apa yang sebenarnya manusia cari dari kepemilikan tersebut Afrodite? Meskipun banyak yang bilang secara naif bahwa 'cinta tak harus memiliki' ala ala pemuda romantis yang patah hati, tetap saja hasrat untuk memiliki itu tetap ada di sana meski dicoba diabaikan untuk mengobati hati yang terluka.

Aku dengan Eros pada waktu itu sempat menuliskan bahwa ego berasal dari cinta, tapi sekarang kurasa itu terbalik, karena bukankah yang melahirkan rasa ingin memiliki adalah ego? Meski secara abstrak ego adalah konsep 'kedirian' atau pengakuan akan diri, tentu dalam pengejawantahan lebih lanjutnya, pengakuan akan diri itu bisa terwujud dalam bentuk kepemilikan akan sesuatu, meski itu hanya label atau identitas. Banyak orang gagal menemukan jati diri sehingga selalu menempelkan jati diri itu pada hal di luar diri, hingga akhirnya mendefinisikan identitas diri dari identitas kelompok, dari jabatan, dari pekerjaan, dari harta yang dimiliki. Pengakuan akan diri tentu pada hakikatnya hanyalah kepalsuan yang muncul dari persepsi kita sendiri. Untuk apa diri ini diakui, ketika 'aku' sudah pasti ada tanpa perlu ada mereka yang meng'aku'i? Konsep pengakuan ini begitu mendasar dan kuat sehingga seseorang yang gagal mendapatkan pengakuan dari orang lain bisa begitu merasa kehilangan makna total akan hidupnya, lupa bahwa mau orang lain akui atau tidak, seseorang akan tetap ada di dunia dan berhak untuk melakukan apapun. Itulah mengapa ego tidak pantas dipelihara, dan bahkan perlu dimatikan untuk melahirkan batin yang paripurna (baca: Dear Charon). Batin yang tidak terlahir kembali pada akhirnya hanya akan terpendam dalam bungkus palsu kedirian ego, membuat orang gagal melihat apa makna sesungguhnya dari dirinya sendiri. Maka dari itu, bukankah begitu rendah jika cinta hanya berasal dari ego, berasal dari rasa ingin memiliki? Lantas Afrodite, apakah ada sumber cinta yang lain?

Jika aku masih berpikir ala ala saintis material yang mengabaikan konsep imaterial dan transendental seperti dulu, mungkin aku akan memberi jawaban tidak ada. Ku ingat bahwa dulu aku bahkan menganggap cinta hanyalah salah satu bentuk dari emosi sehingga perlu dienyahkan karena akan mengganggu rasionalitas berpikir. Sayangnya, aku telah belajar banyak untuk memahami bahwa ada hal yang melampaui realitas fisik. Tidakkah begitu Afrodite? Kau bahkan sebenarnya tidak pernah benar-benar ada dalam bentuk fisik selain imaji para pemujamu yang menceritakanmu dari mulut ke mulut dalam bentuk tradisi sehingga eksistensimu terjaga dalam wilayah abstrak. Ah, tentu yang ku maksud sebelumnya tidaklah seperti itu, namun jauh lebih melampaui itu. Memang, ku katakan bahwa ego sesungguhnya hanya bungkus palsu kedirian, tapi tidakkah kemudian kita

berusaha memahami, apa yang ada dibalik bungkus itu? Apa yang di balik itu memang selalu tersembunyi, dan hanya bisa diraih ketika ego telah berhasil kami bongkar dan membawa diri dalam kelahiran batin. Itu diri manusia yang sesungguhnya, yang selalu terselubung hal-hal duniawi, selalu tertutupi kemelekatan materi, selalu ternodai hasrat-hasrat jasmani. Tidakkah dunia begitu dingin jika apa yang ada dalam diri manusia hanyalah persepsi yang tercipta dari neuron-neuron neocortex yang menangkap informasi fisik dari dunia? Apalagi jika cinta hanya mengenai memiliki, mengenai hubungan seksual, mengenai penyerahan diri, atau mengenai berkeluarga. Tentu lebih dari itu bukan?

Apa yang sebenarnya bisa dirasakan dari diri yang murni itu? Hanya masing-masing individu yang bisa menjawabnya kurasa. Batin tanpa ego dan kemelekatan materi tentu lebih murni dan unik, namun tidak dalam keterpisahan dengan dunia, sehingga justru perasaan utuh menjadi diri sendiri sebagai bagian utuh dari semesta akan terasa lebih jelas dan nyata. Kau tentu tidak ingin dikenal hanya dalam konsep rendah material bukan? Mengenai itu, aku ingat bahwa seorang penyair bernama Rumi sering mengungkapkan banyak sajak mengenai cinta, dan salah satunya jika tidak salah berbunyi:

*Cinta yang dibangkitkan
oleh khayalan yang salah
dan tidak pada tempatnya
bisa saja menghantarkannya
pada keadaan ekstasi.
Namun kenikmatan itu,
jelas tidak seperti bercinta dengan kekasih sebenarnya
kekasih yang sadar akan hadirnya seseorang*

Jika aku mengangkat pertanyaanku di agak awal tadi Afrodite, lantas mengapa seperti tidak ada orang yang merasa tidak nyaman dengan alam? Tentu saja karena kekaguman yang muncul dari bentang semesta bukanlah berasal dari ego. Diri yang murni akan menyadari bahwa yang ada di dunia ini hanyalah kebersatuan dan keutuhan, tidak terpecah-pecah dan terkotak-kotakkan. Semesta adalah bagian dari diri sekaligus diri adalah bagian dari semesta. Pikiran rasional dan ego gagal melihat ini karena keduanya memecah-mecah semuanya, menjadi subyek dan obyek, menjadi diri dan bukan diri, menjadi aku dan mereka. Memandang alam membuat kita merasa jadi bagian daripadanya, membuat kita seakan menyatu bersama alam itu sendiri, membuat kita melebur bersama kesemestaan. Alam semesta hadir bersama diri dan dengannya keindahan itu terlihat secara lebih murni, menghasilkan cinta yang universal. Hanya ketika menganggap alam sebagai obyek materi yang bisa dieksploitasi lah manusia gagal bercinta dengan alam. Demikian halnya cinta seorang ibu pada anaknya, satu cinta lagi yang universal dan murni. Seorang ibu merasa seakan anaknya merupakan bagian daripadanya, hadir bersamanya, menyatu dan melebur dengan dirinya. Dalam titik yang paling jauhnya lagi, bahkan konsep kedirian itu bisa benar-benar lenyap dalam peleburan cinta ini sehingga tidaklah aneh jika seorang ibu mengorbankan diri demi anaknya sendiri. Tidakkah kau melihat itu Afrodite? Eros tidak perlu repot-repot memamah semua ibu untuk mencintai anaknya bukan?

Itulah mengapa kurasa kau sangat mengagungkan pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral, karena menyatukan, melebur, dan menghadirkan dua orang dalam satu visi yang

sama. Pernikahan tidak sekadar melindungi pemenuhan hasrat dan hawa nafsu, tidak sekadar membuat masing-masing merasa saling memiliki, tidak sekadar memenuhi tuntutan sosial masyarakat, namun dalam titik yang lebih murni lagi, pernikahan antara laki-laki dan perempuan merupakan simbol dari partisipasi perkawinan kosmik, yakni menyatunya dua konsep yang saling komplementer untuk membentuk keutuhan dan harmonisasi. Lihatlah siang dan malam, langit dan bumi, panas dan dingin. Itulah Yin dan Yang. Hanya ketika dua dikotomi menyatu dalam keselarasan lah kesempurnaan itu bisa diraih. Aku teringat kalimat yang selalu ku pasang sebagai cover picture Facebookku, "Two in harmony surpasses one in perfection." Itulah mengapa kau selalu menghukum mereka yang mengkhianati pernikahan bukan, wahai Dewi? Satu pasangan dalam ikatan pernikahan pun menjadi bagian utuh dari masyarakat dan semesta yang lebih luas, menghasilkan harmonisasi untuk keselarasan kehidupan bermasyarakat selanjutnya. Lahirnya seorang anak dari hasil harmonisasi perkawinan ini pun merupakan bentuk regenerasi peradaban dalam proses perbaikan dan perkembangan generasi ke generasi. Tidakkah itu indah Afrodite? Betapa agungnya konsep pernikahan, meski mungkin terasa aneh karena yang mengatakan itu adalah orang yang belum menikah. Semoga aku bisa segera mengalaminya O Dewi.

Demikianlah cinta Afrodite! Aku tak ingin merendahkan makna cinta menjadi hanya sebatas rindu dan cemburu, atau sebatas senang dan nyaman, atau sebatas bersama dan bahagia, tapi ia lebih agung dari itu! Ia menyatukan dan menyelaraskan dalam satu keutuhan. Aku tak menafikan semua perasaan yang muncul atas nama cinta, karena toh, kami manusia. Iya kan Afrodite? Justru perasaan itu yang menghasilkan keindahan, karena tentu batu atau robot tak bisa memahami apa itu indah bukan? Tapi entah bagaimana Artificial Intelligence berkembang di masa depan. Terlepas dari itu, perasaan yang murni adalah ekspresi yang termanifestasi dari cinta. Itu lah mungkin mengapa mungkin Islam membedakan antara nafsul muthmainnah dengan nafsul hawiyah, karena terkadang kami manusia sering tertipu antara perasaan dan nafsu keduwawian, toh perbedaan antara keduanya bisa begitu halus sehingga kami sering tertukar paham. Tentu jika ingin bisa melihat dengan jelas perbedaan keduanya, kami perlu menundukkan ego kami, menjinakkan semua hasrat kami, hingga kemudian semesta ini menampakkan diri apa adanya.

Aku ingin menutup surat ini dengan satu lagi syair dari Rumi, wahai Afrodite. Kau pasti senang dengan syair indah ini.

*Karena cinta duri menjadi mawar
Karena cinta cuka menjelma anggur segar
Karena cinta keuntungan menjadi mahkota penawar
Karena cinta kemalangan menjelma keberuntungan
Karena cinta rumah penjara tampak bagaikan kedai mawar
Karena cinta tompokan debu kelihatan seperti taman
Karena cinta api yang berkobar-kobar
Jadi cahaya yang menyenangkan
Karena cinta syaitan berubah menjadi bidadari
Karena cinta batu yang keras
menjadi lembut bagaikan mentega
Karena cinta duka menjadi riang gembira
Karena cinta hantu berubah menjadi malaikat
Karena cinta singa tak menakutkan seperti tikus
Karena cinta sakit jadi sihat
Karena cinta amarah berubah
menjadi keramah-ramahan*

Maaf mengganggu waktu senggangmu wahai Dewi Siprus. Ku hanya ingin memaknai cinta secara lebih dalam, karena meskipun aku masih sendiri, aku bisa merasakan cinta yang menggelora atas hidup ini, atas semesta ini, atas setiap nafas yang ku hembuskan, atas setiap detik yang terlewat, atas semua yang telah ku alami, karena aku hanyalah bagian dari semua itu dan karena semua itu lah aku bisa ada.

Amor Fati!

Manusia yang ingin hidup dalam cinta,

Finiarel.

Cinta, cinta, oh cinta. Aku masih geleng-geleng aku menuliskan hal ini, mungkin karena cinta selalu diidentikkan dengan asmara, dengan keromantisan, dengan film drama menye-menye ala Dilan atau Ayat-Ayat Cinta. Aku memandang ke celah pintu kamar yang terbuka sedikit dan menyingkapkan sedikit cahaya pagi untuk masuk dan menyapa kamar pengap ini. Aku teringat kata Al-Ghazali bahwa segala semesta ini merupakan pantulan kesekian dari cahaya-Nya Sang Pencipta, hanya sedikit 'ujung kecil', kalau ku tak boleh menggunakan kata 'cipratan', dari Nur agung Sang Khaliq. Dengan merasakan diri sebagai bagian dari keutuhan semesta, melepaskan jubah ego, dan melebur bersama sekitar, dengan itu kurasa kita memang bisa paham makna sesungguhnya hidup pemberian Yang Menciptakan ini. Memelihara ego hanya akan membuat seakan-akan hidup hanyalah berasal dari diri, dikontrol oleh diri, dan hanya bergantung pada diri. Tao Te Ching pun pernah mengungkapkan hal yang sama:

Can you nurture your own spirit whilst holding the unity of Oneness?

Can you connect to the Qi of your sensitivity, creative imagination and determination whilst harmonising with Wu Wei?

Can you understand your Human centered mind without corrupting your Tao centred mind?

And can you do all this whilst loving and nourishing yourself rather than indulging your self-interest and selfishness?

Then you can truly love all people without harming yourself,

allowing others to rise to their fullest height whilst not diminishing your own stature.

Di tengah ekstasi lamunanku sendiri mengenai indahnya konsep cinta dan semesta ini, ku tiba-tiba ingin mendengarkan satu lagu syahdu dari seorang maestro musik yang telah lama tak ku dengar lagi sejak tingkat dua. Ku buka pemutar musik di laptopku dan mencari *playlist* usang yang jarang ku buka lagi. Ku temukan ia, dan segera ku putar satu lagu yang berada pada posisi atas daftar putar tersebut. Ku rebahkan badan, melayangkan mata ke langit-langit yang hanya sekitar 2 meter di atasku, dan ku nikmati secara perlahan ungkapan cinta yang begitu menggetarkan jiwa dari pemusik legenda ini.

*Ketika aku mencari cahayaMu
menerobos lewat celah dedaunan
Besilangan semburatMu dalam kabut
Aku terpaku, aku terpana,
aku larut di dalam nyanyian burung-burung*

*Gemuruh di dadaku
sirna bersama keheningan rimba raya
Ketika aku mendengar suaraMu
Bergema di ruang dalam jiwa,
mengalir sampai ke ujung jemari
Aku mengempal, aku tengadah
Rindu yang aku simpan membawa aku terbang,
menjemput bayang-bayang
Senyap ditelan keheningan rimba raya*

*Apapun t'lah aku coba dan tak henti bertanya
Setiap sudut, setiap waktu tak surut 'ku mencari
Ke mana, di mana aku lepas dahaga
Kepada siapa aku rebah bersandar
Tak mungkin kubuang
rindu yang semakin dalam bergayut
Hidupku memang milikMu, hanya untukMu
hm hm*

*Ke mana, di mana aku lepas dahaga
Kepada siapa aku rebah bersandar
Tak mungkin kubuang
rindu yang semakin dalam bergayut hm
Hidupku memang milikMu, hanya untukMu
ho ho ho ho*

*Hidupku memang milikMu, hanya untukMu
ho hanya untukMu
(Ebiet G. Ade - Hidupku MilikMu)*

Ketika kita merasa bagian dari alam, merasa hanya secuil dari ciptaan agung semesta, rasa kepemilikan akan lenyap, hancur lebur, runtuh, dan ego tak akan lagi nampak. Apalah artinya cinta jika hanya sebatas kepemilikan atau hanya sebatas ekspresi emosi. Melihat ke dalam, hatiku sendiri pun seperti masih terasa begitu kotor oleh noda materi dan dunia, aku masih terbawa oleh hasrat untuk meraih dan mengejar, masih terbawa keinginan untuk diakui, bahkan dalam menulis ini sendiri. Mungkin aku memang masih perlu bersih-bersih, memurnikan diri, dan bisa menciptakan tulisan dengan lebih ikhlas, atas nama cinta pada apa yang telah kualami dan kupikirkan.

(PHX)

pe·rang

n **1** permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya): *kedua negara itu dalam keadaan --*; **2** pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya): *tidak lama kemudian kedua pasukan itu sudah terlibat dalam -- sengit*; **3** perkelahian; konflik: -- *batu*; **4** cara mengungkapkan permusuhan: -- *ideologi*;-- *bermalaikat, sabung berjuara, pb Tuhanlah yang menentukan kalah menang*;

Ares



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Αρης	Arês	Ares	Mars

ARES was the Olympian god of war, battlelust, courage and civil order. In ancient Greek art he was depicted as either a mature, bearded warrior armed for battle, or a nude, beardless youth with a helm and spear.

Butuh waktu lama bagiku untuk memulai menulis ini. Bukan karena apapun, bukan karena bingung atau semacamnya. Hanya saja, telah melintas puluhan bulan sejak aku menulis surat untuk para dewa. Bukana berarti juga aku grogi, karena sudah ratusan rangkai kalimat ku sampaikan untuk mereka. Mungkin ini hanya seperti kekakuan akibat waktu, sebagaimana kita akan kikuk dalam mengendarai sepeda atau berenang jika terlalu lama jeda tercipta. Rasanya pun sudah terasa berbeda, denga napa yang dulu ku rasakan ketika menulis surat-surat itu. Mungkin setelah ini ku akan berhenti, tapi paling tidak ada beberapa niat yang harus dituntaskan sebelum benar-benar beranjak. Sudahlah.

Dear Ares, yang Perkasa (?)

Maafkan aku wahai Ares. Ku bingung mau menyebutmu apa. Bukan maksudku untuk kurang ajar, namun kebingungan memang yang ku rasakan. Meski aku sendiri terasa begitu lancang seperti ini padamu yang dianggap haus darah. Mungkin aku merasa aman karena ini hanya sebuah surat, karena seandainya ku harus beratapang langsung padamu, mungkin lembing atau pedangmu sudah membuat mulutku terkunci tak mampu membuka, apalagi mengeluarkan suara. Semoga saja setelah kau membaca ini kau tidak memburuku membabi buta sebagaimana yang kau selalu lakukan, paling tidak kalau Atena tidak mencegahmu.

Wahai Ares, Kebingunganku ini juga pun akhirnya membuatku bingung. Kenapa kau begitu sukar untuk ku beri julukan? Tentu sebenarnya banyak yang bisa disematkan padamu, namun semua jadi terasa salah. Namamu sudah terlanjur lekat dengan nuansa buruk, sehingga akan sulit memberimu suatu panggilan yang baik. Atau, jangan-jangan kau memang tidak memerlukan panggilan baik? Satu kata yang mentok di pikiranku hanyalah satu itu, perkasa, suatu julukan yang mungkin juga memang kau senang dan harapkan. Tapi apa yang membanggakan dari hal tersebut? Perkasa mungkin suatu kata yang awalnya netral, karena itu menandakan kapabilitas melakukan suatu aktivitas fisik. Sayangnya, keperkasaan yang tertera dalam namamu itu terakit dengan kemampuan menyakiti orang lain, dan bahkan membunuh, sehingga kata perkasa itu pun jadi terasa kurang pantas untuk dibanggakan. Atau tidak?

Ah ya, aku lupa bahwa kau memang orang yang suka atas pertumpahan darah. Justru memang itu yang membuat namamu sukar tersematkan julukan baik. Orang-orang tidak benar-benar memujamu dan menyukaimu. Siapa pula yang suka dengan perang? Hmm, ada sih, engkau sendiri. Tapi siapa lagi? Sesering-seringnya manusia saling menyakiti satu sama lain, apakah mereka sebenarnya menyukai dan menginginkan itu? Bahkan perang sendiri pun sering diangkat atas nama lawannya, yakni perdamaian. Bak malam yang berjuang demi nama siang, ataupun hujan yang berjuang demi nama cerah. Orang pun saling membunuh dan menyakiti hanya demi kondisi tanpa perlu membunuh dan menyakiti. Bukankah itu aneh? Ini yang membuat sebenarnya bagiku pun eksistensimu juga aneh. Kenapa perlu ada Dewa Perang? Kenapa perlu ada sosok yang mewakili perang itu sendiri? Ketika perang sebenarnya adalah hal yang tidak diinginkan siapapun?

Mungkin. Mungkin saja kau justru adalah simbolisasi absurditas itu. Mungkin kau ada, kau diciptakan, memang hanya untuk pelampiasan kekesalan manusia atas eksistensi perang. Manusia bingung perlu menyalahkan siapa atas konflik yang terjadi di antara mereka, bingung apa atau siapa penyebab manusia bisa saling membunuh satu sama lain, bingung kenapa begitu mudahnya nyawa melayang tanpa bisa ada resolusi yang lebih baik. Tentu manusia tidak menyukai semua itu. Manusia pasti lah ingin damai, ingin hidup tenang dengan tanpa konflik, tanpa gangguan, tanpa pertikaian. Ironisnya, manusia tidak bisa lepas dari itu. Dalam skala apapun, selalu mungkin timbul konflik

antar manusia, baik hanya sekadar antar individu, kelompok, atau bahkan negara yang melibatkan ribuan hingga jutaan manusia. Bukankah itu membingungkan Ares? Maka bukankah lebih menenangkan bila memang ada sosok yang menginginkan semua itu, yang memaksa dan membuat manusia jadi harus berperang? Dengan itu, bebannya bukan ada pada manusia. Perang ada bukan karena manusia itu buruk, atau jahat, atau semacamnya, tapi ada dewa yang menginginkan itu. Selesai.

Kau mungkin tak terima, namun kemungkinan bahwa kau hanya tempat untuk menyalahkan menjadi bukan hanya sekadar pengandaian tanpa dasar Ares. Personifikasi perang dalam bentuk dewa hampir ada dimana-mana. Dan juga, tidak sedikit perang terjadi justru atas nama keyakinan, atas nama perintah sosok besar di atas manusia yang memang menginginkan perang itu. Manusia menempatkan beragam narasi untuk dasar atas perang-perang mereka, dan kau pun termasuk salah satu dari narasi itu Ares. Tidakkah kau lihat? Kau memiliki kisah-kisah yang buruk, yang tidak sedikitpun bisa membuatmu disenangi. Tidakkah kau ingat bagaimana Atena beberapa kali memermalukanmu, terutama di Perang Troya ketika kau sendiri akhirnya dilukai oleh Diomedes? Atau ketika Herakles juga akhirnya menjatuhkan harga dirimu dengan telak mengalahkanmu? Tidak ada yang membuatmu kuil atau berdoa kepadamu. Akan tetapi, uniknya, kau tetap ditempatkan sebagai dewa yang tinggi, yang mulia di Olympus bersama Zeus, Hera, dan dewa-dewi mulia lainnya. Kau ditinggikan sekaligus direndahkan. Tidakkah itu ironis Ares? Mungkin seperti itulah manusia menempatkan perang. Manusia meninggikan perang sebagai media unjuk kekuasaan, keperkasaan, kegemilangan, kejayaan, dan kepahlawanan, namun di sisi lain manusia juga begitu merendharkannya dan menganggapnya hal yang buruk, hina, dan sepatutnya dihindari.

Dilihat kembali, sepanjang sejarah manusia, bahkan sampai sekarang, sebenci-benci manusia dengan yang namanya perang, sebanyak apapun pernyataan ataupun jargon keluar untuk menolak perang, konflik itu selalu ada mewarnai setiap langkah waktu yang dilalui peradaban. Alasan dan sebabnya pun berbagai macam, namun semua tetap bernuansa sama, selalu penuh permusuhan dan persaingan. Perang itu sendiri pun tidak harus dideklarasikan, karena selama manusia masih bisa saling menyakiti satu sama lain, di situ ada perang, meski hanya perang sesama keluarga, sesama teman, sesama bangsa, sesama manusia. Bahkan, aku jadi ragu, berapa banyak manusia yang tidak pernah menyakiti manusia lainnya? Jika memang manusia menginginkan kedamaian, kenapa justru yang sebaliknya yang terjadi? Apakah memang benar bahwa perang dan damai hanya seperti malam dan siang? Kau tak bisa mencapai damai tanpa perang, dan setiap perang akan menimbulkan perang lagi.

Dengan seperti itu, aku jadi balik bingung dengan manusia sendiri Ares. Apa jangan-jangan manusia sebenarnya menginginkan perang? Menginginkan konflik? Kenapa sampai perlu menempatkan narasi dan dewa atas apa yang manusia sendiri sering lakukan? Apakah itu memang simbolisasi kebingungan, atau hanya pelepasan tanggung jawab? Ya, kalau itu memang keinginan dewa-dewa, atau kekuatan gaib lainnya, tak masalah bukan menyakiti satu sama lain? Manusia seakan malu, enggan, menolak untuk mengakui bahwa mereka menginginkan perang, bahwa mereka memang ingin menyakiti manusia lain, bahwa mereka memang punya hasrat untuk membunuh, sehingga akhirnya mereka jadikan beragam narasi sebagai justifikasi. Ketika terjadi perang Troya yang begitu lama, tragis, dan sangat memakan korban, tidakkah akhirnya mereka mengatakan "ini yang diinginkan para dewa!", meski di balik itu, ada harga diri dan seorang perempuan yang membuat mereka rela berperang mengerahkan seluruh sumber daya selama 10 tahun. Ya, ku tahu kau sendiri terlibat di perang legendaris itu, bahkan kau menikmatinya. Semakin lama perang itu berlangsung, semakin senang engkau. Semakin banyak nyawa yang bertumpahan semakin bangga dirimu. Tapi Ares, bukankah mereka juga menginginkannya?

Kau memang senang membakar api perang Ares, namun sebelum api itu sendiri menyala, bukankah manusia sendiri yang memantiknya? Bukankah perselisihan itu bukan urusanmu? Kau tidak bisa meniupkan perselisihan, kau bahkan terkadang begitu kesal apabila tidak ada perselisihan terjadi, membuatmu selalu memaksa Eris untuk terus bergerak. Iya, Dewi Eris kawanmu itu, sang Dewi yang dikenal peniup perselisihan. Sayangnya, aku meragukan itu selalu terjadi Ares. Bahkan tanpa didorong Eris, manusia akan tetap selalu bisa berselisih. Membuatku bertanya sendiri esensi dasar dari manusia itu.

Coba Ares, sebagai yang selalu ada di setiap peperangan, kau tentu bisa melihat bahwa manusia perang selalu karena yang diperebutkan. Yang satu ingin mengambil, yang satu ingin mempertahankan. Atau bahkan, kedua pihak sama-sama ingin mengambil. Dan semua ini pun bisa dirunut balik ke skala yang lebih kecil, bahwa konflik antar individu berakar dari keinginan untuk mengambil yang tidak tercapai, yang tertolak. Tentu narasi ini bisa berbentuk banyak, karena untuk hal yang abstrak, kata "mengambil" mungkin tidak tepat, namun lebih pas menuntut atau meminta. Secara umum, semua tergambarkan sebagai tidak bertemunya keinginan-keinginan yang berbeda. Sukarnya, keinginan manusia terlalu banyak, dan tidak ada jaminan bahwa keinginan itu bisa selaras. Perbedaan keinginan selalu, bahkan dipastikan, terjadi. Jika perbedaan itu tidak saling meniadakan mungkin tidak masalah, sayangnya beberapa keinginan mengimplikasikan tertahannya keinginan yang lain. Hal yang diinginkan yang satu bisa jadi tidak diinginkan yang lain, sehingga konflik selalu ada. Dalam lingkup kecil, perbedaan keinginan itu mungkin dapat dengan mudah dikomunikasikan, apalagi bila hanya melibatkan dua individu. Akan tetapi Ares, sayang realita mungkin lebih memihakmu. Dalam lingkup besar, komunikasi sama sekali sukar untuk dieksekusi. Keinginan juga tidak hanya terbatas pada individu, namun dapat terkumpul secara kolektif menjadi keinginan komunal, entah dalam bentuk kelompok, kota, bangsa, atau negara. Dan semua itu pun akan menambah kompleks urusan komunikasi, karena semakin banyak pihak yang harus diselaraskan.

Lihatlah perang Troya Ares, bagaimana semua bermula hanya dari keinginan tak terbendung Paris dan Helen untuk saling mencintai, yang melupakan fakta bahwa Helen sendiri adalah istri sah dari Menealus, sang raja Sparta. Tentu, siapa yang mau istrinya direbut cuma-cuma oleh orang lain secara tiba-tiba? Sayangnya itu yang terjadi, Helen kabur bersama Paris ke Troya, dimana Paris merupakan pangeran di sana, membuat Agamemnon, kakak Menalus mengerahkan pasukan dari seluruh penjuru Yunani hanya untuk merebut kembali harga diri Menealus dan istrinya. Betapa konyol kalau didengar saat ini, namun hal seperti ini tidak hanya terjadi sekali bukan? Baragam kisah dan sejarah telah bercerita tentang bagaimana harga diri dan Wanita bisa memicu terbuangnya ribuan nyawa. Tindakan selingkuh Helen mungkin hanya terkait dengan Paris seorang, tapi bagaimana posisi Paris membuat Tindakan memalukan Helen dibela oleh seluruh bangsa Troya sebagai satu kesatuan. Satu kerajaan Troya mempertahankan Helen di tengah serbuan besar-besaran pasukan Agamemnon, juga karena harga diri. Mungkin ada orang Troya yang tidak suka sama Paris, namun harga diri bangsa tidak terletak di sana. Betapa urusan sederhana hasrat antara lawan jenis bisa menjadi urusan harga diri bangsa, sungguh memang kompleks bila keinginan terintegrasi dengan sistem komunal. Meskipun akhirnya yang menang adalah pihak Yunani dan Troya hangus terbakar, namun terlalu banyak yang sudah dikorbankan untuk itu. Sepuluh tahun dengan kematian yang tidak sedikit, hanya untuk kepuasan atas keinginan yang terpenuhi.

Memang dibalik konflik keinginan yang terjadi di Troya, ada drama para Dewi yang konon melatarbelakangi kan Ares? Temanmu Eris, sang Dewi konflik, kesal karena Zeus tak mengundangnya pada pernikahan Peleus dan Tetis, membuatnya dendam dan akhirnya membuat perselisihan antara Atena, Hera, dan Afrodite. Ya, perselisihan yang membuat Afrodite akhirnya

menghadiahi Paris dengan Helen. Tentu saja itu hal mudah bagi Afrodite sang Dewi cinta untuk meniupkan asmara pada siapapun, meskipun Helen telah bersuami. Bukankah menyenangkan drama ini Ares? Darah bertumpahan, pedang terhunus, mayat bergelimpangan, kota terbakar, semua terjustifikasi oleh narasi para Dewa yang bermain pada hati manusia. Betapa manusia sangat ingin hasratnya terlampiaskan tanpa harus disalahkan.

Meskipun kalian para Dewa sudah tidak terlalu ikut campur di kemudian hari, pada akhirnya manusia akan terus mencari justifikasi-justifikasi lainnya atas pemenuhan keinginan mereka. Bahkan, tanpa justifikasi berupa narasi-narasi eksternal pun, manusia tetap akan menjadikan keinginan itu sendiri justifikasi. Keinginan dalam bentuk abstrak semakin lama semakin terbungkus dalam beragam sistem dan pemikiran, menciptakan rangkaian kompleks ideologi. Dan dengan ideologi ini keinginan-keinginan tersalurkan. Masalah harga diri pun tidak pernah menjadi kuno. Beragam sistem pemikiran yang diciptakan manusia hanya untuk mengubah harga diri itu menjadi bentuk lain, sebutlah nasionalisme.

Izinkan aku bercerita tentang era dimana aku hidup Ares, kau mungkin tidak terlalu memperhatikan. Era ini disebut modern, dengan beragam sistem untuk mengatur hidup manusia, yang seharusnya membuat manusia jadi lebih terkendali dan selaras dalam keinginan. Akan tetapi, sistem itu pada dasarnya hanya menggeser otoritas. Dahulu, otoritas, yang berhak mewakili yang lain dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat, berpusat pada bangsawan. Dapat kau lihat sendiri bagaimana urusan personal Paris dapat dengan mudah menjadi urusan negara karena ia memiliki akses pada otoritas. Menealus dan Agamemnon pun demikian, dimana mereka berdua adalah raja yang bisa dengan mudah memprovokasi raja lain untuk angkat senjata pada Troya. Sekarang, otoritas bermacam-macam, semua dengan bentuk berbeda-beda. Sayangnya, berubanya otoritas tidak menjamin tertunduknya keinginan manusia.

Beberapa puluh tahun yang lalu, dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, Meletus dua perang dalam kurun waktu 40 tahun yang bukan sekadar melibatkan dua pihak, tapi hampir seluruh dunia. Perang pertama menewaskan 20 juta orang dan perang kedua menewaskan sekitar 80 juta orang. Tidakkah kau bisa bayangkan Ares, dalam 40 tahun 100 juta orang mati karena saling membunuh? Ah, kau mungkin akan berpesta seandainya kau benar-benar menyaksikan itu. Penyebab perangnya mungkin tidak sekonyol Perang Troya, namun tetap berakar sama. Perang pertama lahir dari nasionalisme yang lagi kental pada masa itu. Nasionalisme Ares, nasionalisme! Itu hanya nama lain dari harga diri bangsa. Tentu detailnya sebenarnya kompleks Ares, karena perang dunia pertama itu membesar karena masalah pertemanan atau aliansi antar negara. Ya kau bisa bayangkan seperti bagaimana urusan Helen, yang sebenarnya hanya istri dari satu raja, bisa menggerakkan seluruh kerajaan-kerajaan lainnya untuk berperang. Memang terkadang harus hati-hati dengan kawan, karena dalam skala besar, pertemanan bisa memicu konflik yang lebih besar. Perang kedua, kau mungkin akan tertawa Ares, meletus karena seseorang merasa bangsanya lebih baik dari yang lain! Seseorang ini sayangnya adalah orang yang memiliki otoritas, sehingga mudah baginya menggerakkan pasukan hanya untuk mengekspansi kejayaan bangsanya. Dua perang ini terjadi sekitar dari 100 tahun yang lalu Ares, jauh lebih dini ketimbang perang Troya yang terjadi 2000an tahun lalu.

...

Aku terpaku sejenak. Lintasan pikiran terkait perang dunia II menerbangkan memori ke mana-mana, termasuk ke satu pidato itu. Ya, sebuah pidato sederhana yang seketika membuat bibirku kaku, hati terguncang, dan berasa siap tempur saat aku pertama mendengarnya beberapa tahun

lalu. Itu bukan pidato dari seorang negarawan besar, seorang pahlawan, atau prajurit pemberani. Bukan. Itu hanya sebuah pidato dari sebuah film bisu. Ya, pidato seorang Charlie Chaplin, yang selalu tampil depan layar dalam keadaan bisu, namun sekali bicara langsung membuat siapapun yang mendengar mungkin akan segera meninggalkan apapun yang dilakukannya meskipun itu berarti memecahkan satu dua piring. Pidato itu berbicara tentang perang, ditayangkan pada 1940 pada awal mula perang dunia II sebagai sebuah satire tajam atas kediktatoran Hitler. Aku tak bisa menahan diri untuk segera mendengarkannya lagi. Ku tinggalkan Microsoft Word dan ku buka Youtube untuk mencarinya. Ya, ini dia, kritik Chaplin atas perang dunia.

...

I'm sorry but I don't want to be an Emperor, that's not my business.

I don't want to rule or conquer anyone.

I should like to help everyone if possible, Jew, gentile, black man, white.

We all want to help one another, human beings are like that.

We want to live by each other's happiness, not by each other's misery.

We don't want to hate and despise one another.

In this world there is room for everyone and the good earth is rich and can provide for everyone.

The way of life can be free and beautiful.

But we have lost the way.

*Greed has poisoned men's souls, has barricaded the world with hate;
has goose-stepped us into misery and bloodshed.*

*We have developed speed but we have shut ourselves in:
machinery that gives abundance has left us in want.*

*Our knowledge has made us cynical,
our cleverness hard and unkind.*

We think too much and feel too little:

More than machinery we need humanity;

More than cleverness we need kindness and gentleness.

Without these qualities, life will be violent and all will be lost.

The aeroplane and the radio have brought us closer together.

The very nature of these inventions cries out for the goodness in men, cries out for universal brotherhood for the unity of us all.

*Even now my voice is reaching millions throughout the world, millions of despairing men,
women and little children, victims of a system that makes men torture and imprison innocent people.*

To those who can hear me I say "Do not despair".

The misery that is now upon us is but the passing of greed, the bitterness of men who fear the way of human progress:

the hate of men will pass and dictators die and the power they took from the people, will return to the people and so long as men die liberty will never perish . . .

Soldiers! don't give yourselves to brutes, men who despise you, enslave you, who regiment your lives, tell you what to do, what to think or what to feel, who drill you, diet you, treat you like cattle, use you as cannon fodder.

Don't give yourselves to these unnatural men, machine men, with machine minds and machine hearts.

You are not machines. You are not cattle. You are men.

You have the love of humanity in your hearts.

You don't hate, only the unloved hate.

The unloved and the unnatural.

Soldiers: don't fight for slavery, fight for liberty.

In the seventeenth chapter of Saint Luke it is written: "The kingdom of God is within man"

Not one man, nor a group of men, but in all men; in you.

You the people have the power, the power to create machines, the power to create happiness.

You the people have the power to make this life free and beautiful, to make this life a wonderful adventure.

Then in the name of democracy let us use that power. Let us all unite!

Let us fight for a new world, a decent world that will give men a chance to work, that will give youth a future and old age a security.

By the promise of these things, brutes have risen to power, but they lie.

They do not fulfill that promise, they never will.

Dictators free themselves but they enslave the people.

Now let us fight to fulfill that promise.

Let us fight to free the world, to do away with national barriers, to do away with greed, with hate and intolerance.

Let us fight for a world of reason, a world where science and progress will lead to all men's happiness.

Soldiers! In the name of democracy: Let us all unite!

...

Ah, meski sesungguhnya aku sudah mendengar ini puluhan kali. Mendengarkannya lagi saat ini tetap bisa membuatku merinding, tergerak dengan penuh harapan. Aku tahu mungkin Chaplin hanya akting, ia bukan benar-benar pemimpin bangsa, ataupun politikus yang berkuasa, namun itu tidak mengubah makna dari apa yang ia sampaikan. Akan tetapi, sayang perasaanku tetap campur aduk, karena berbalut sedih dan pesimis, karena ku tahu apa yang diucapkan Chaplin, meskipun penuh semangat dan memberi harapan untuk manusia, mungkin hanyalah utopia. Kita memang punya kekuatan untuk membuat hidup jadi lebih baik, jadi lebih indah, jadi lebih damai, jadi bebas, namun kita juga sering lupa kekuatan itu juga yang membuat kita bisa melakukan sebaliknya. Yang jadi masalah adalah apa yang ada di balik kekuatan itu, keinginan-keinginan, hasrat-hasrat yang memiliki kekuatan itu. Masalah perang dan damai tidak sederhana. *Well*, paling tidak Chaplin tetap lah memberi semangat baru, bahwa mungkin ada yang bisa dilakukan. Sudahlah. Kualihkan *Youtube* ke *soundtrack* Suikoden untuk pengiring suasana, sedang layer kembali kuarahkan ke *Microsoft Word*.

...

Wahai Ares, aku pun bingung dengan era ini. Sampai detik ini pun, pertumpahan darah masih terus terjadi, konflik selalu ada, dalam berbagai level. Masih ada yang saling menyerang karena tidak saling mengakui, atau ada yang menuntut kebebasan, atau ada yang cuma sekedar beda pendapat saja. Belum lama bahkan sebuah negara besar menyerang negara kecil lainnya karena rebutan area pertemanan. Tidakkah itu konyol? Ya mungkin. Tapi itu sungguh terjadi, namun tentu saja tidak sesederhana yang ku sebutkan. Urusan komunikasi antar pihak, antar manusia, itu selalu kompleks, namun selalu bisa dilihat secara general dengan cara yang serupa satu sama lain. Ada ribuan perang dengan alasan dan sebab yang berbeda-beda, namun pada akhirnya semua berakar dari motivasi dan kondisi yang serupa. Entah karena penjagaan harga diri, pertemanan, perjuangan atas hak, dan lain sebagainya. Di atas itu semua, akar utamanya tetap pada keinginan yang tidak selaras antar manusia, atau antar kelompok manusia. Merepotkan bukan Ares? Memang hebat kawanmu Eris itu meniupkan perselisihan.

Dari tahun ke tahun, dari sejak engkau masih Berjaya dengan beragam cerita, sampai sekarang dimana aku hidup bersua, perang itu tetap ada, apa yang kau representasikan tak pernah sirna. Bentuknya mungkin beda, bungkusnya mungkin beda, dan modanya juga jelas berbeda, namun nuansanya, modelnya, polanya, tetaplaj sama. Sayang memang, semua sistem yang dibangun manusia di peradaban hanya menjadi luaran, hanya alat, manusia yang hidup sekarang sama dengan manusia yang hidup di era dulu. Keinginan dasarnya pun tidak berubah, bahwa kita ingin diakui, kita ingin bermakna, kita ingin kebutuhan-kebutuhan biologis terpenuhi, dan beragam keinginan dasar lainnya.

Urusan keinginan ini memang menyusahkan. Terlebih lagi, bukankah ironis ketika malah sebenarnya manusia menginginkan kedamaian? Jika manusia ingin damai, kenapa keinginan itu bisa kalah dengan keinginan yang memicu perang? Kalau itu bukan hipokrit, aku tak tahu lagi namanya apa. Ku mulai curiga manusia sebenarnya tidak benar-benar menginginkan kedamaian. Ada keinginan lain yang melatarbelakangi keinginan terhadap kedamaian itu. Misal, kalau suasana damai, hasrat dasar juga pada akhirnya akan terpenuhi bukan? Yang dicari manusia pada akhirnya adalah hasrat dasar itu. Ketika ada hasrat dasar yang lebih besar, meskipun merusak kedamaian, maka itu yang akan lebih menggerakkan manusia. Ada berapa banyak coba wahai Dewa, perang yang mengatasnamakan kedamaian itu sendiri? Perang untuk kebebasan, perang untuk kemerdekaan, perang untuk memberantas penindasan, perang untuk memperluas wilayah, perang untuk menundukkan pemberontak, apapun itu, semua bisa dibalut lembut nan cantik dengan jargon-jargon perdamaian. Bahkan, malah dalam militer terkenal slogan *Si vis pacem para bellum*, yakni kalau ingin kedamaian, bersiaplah untuk perang. Seakan damai itu tidak bisa dicapai dengan cara selain perang. Tentu yang mereka maksud dari slogan itu adalah bersiap menguatkan pertahanan agar pihak lain berpikir panjang untuk menyerang, sehingga keadaan jadi lebih damai. Sayang duhai sayang, realita tidaklah seindah itu. Karena perang tetaplaj pada akhirnya terkadang tak bisa dihindari, dengan banyak beragam faktor. Justru adu kuat militer, bisa membuat potensi skala kehancurannya jadi lebih besar. Kata damai itu sendiri relatif bukan? Apalagi ketika berbicara damai di hati. Dua tetangga bisa saja berdamai secara fisik, namun bisa saling membenci satu sama lain, maka hatinya tidak ada kata damai. Ah, betapa rumitnya manusia. Terkadang itu membuatku pesimis Ares, mungkin kehadiranmu memang tak bisa dihindari. Jika memang akar perang itu sendiri ada di keinginan manusia, lantas solusinya apa?

Ku tau kau sebenarnya tidak menginginkan solusi. Kau sudah cukup senang dengan fakta bahwa perang itu selalu ada. Kau juga pada akhirnya memutuskan turun dari Olympus karena kau tau perang adalah aib terbesar manusia, dan kau merasa tak pantas berada di sana. Aku hanya heran dengan manusia Ares. Apakah ku harus bertanya pada Dionisus? Jika akarnya ada pada keinginan

manusia, pada hasrat manusia, lantas apa sebenarnya hasrat itu? Darimana asalnya? Kenapa manusia harus punya hasrat tertentu? Ah, mungkin ku harus menulis surat juga untuk Dionisus. Ku tahu kau tak terlalu akrab dengannya, tapi bukankah dia dewa yang selalu paham hasrat dasar manusia?

Dari sini, aku jadi sedikit terpikirkan sesuatu Ares. Jika asal mula perang adalah dari hasrat, bukankah lebih baik kalau manusia menghilangkan hasratnya? Entah apakah itu memungkinkan atau tidak. Kalaupun itu mustahil, paling tidak manusia bisa belajar untuk mengendalikan hasratnya, bukan dengan sistem atau apapun yang sifatnya alat, tapi benar-benar mengendalikan itu di dalam. Manusia bisa saja sebenarnya mengandalkan otaknya, akalnya, rasionalitasnya sebagai tali kekang atas hasrat dirinya. Benar kan Ares? Sebagaimana yang paling kau takuti adalah Atena, yang mana beliau adalah symbol kebijaksanaan dan peradaban. Atena dua kali mempermalukanmu, dan kau tau kau pun tidak bisa mengalahkan Atena. Kebijaksanaan memang harus juga punya kekuatan, sebagaimana Atena pun tidak pernah lepas dari helm perangnya. Bahkan, saudarimu itu terlahir dari kepala Zeus langsung dengan baju zirah lengkap bukan? Mungkin ia yang seharusnya jadi Dewi Perang. Atena jadi semacam komplemen dari engkau Ares, sebagai seorang yang siap bertarung tapi hanya untuk membela yang benar secara bijak, sedang kau selalu ingin bertarung membabi buta selama kerusuhan bisa berlangsung lebih lama.

Kau tak perlu kesal aku mengatakan seperti ini Ares. Kau tahu aku benar. Kau sendiri seringkali menghindar dari Atena bukan? Sayangnya Ares, kebijaksanaan rasional juga bukan hal yang bisa dicapai secara komunal dengan mudah. Pada akhirnya, manusia hanya bisa membangun sistem yang berlandaskan rasionalitas, tapi itu tidak bisa mengontrol sampai ke level individu. Padahal, adalah hal yang sulit untuk memastikan tiap individu bisa menggunakan akalannya memang untuk mengendalikan hasrat. Akal itu sendiri pedang bermata dua, dimana ia juga bisa menjadi alat untuk justifikasi dan rasionalisasi. Semua otoritas yang terlibat perang juga menggunakan akal rasionalnya, semua Tindakan perang juga memiliki alasan dan rasionalisasi. Arahnya saja yang berbeda. Ya, mungkin kalau kembali ke esensinya, akal rasional juga hanyalah alat, yang bergantung pada arah pemakaiannya. Itulah mengapa bahkan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan rasionalitas, era modern ini, perang pun masih dapat terjadi kapanpun, dengan pola yang juga tidak berubah dibandingkan era-era sebelumnya. Mungkin rasionalitas bisa mengendalikan pengeluaran dan ekspresi dari hasrat itu sendiri, membuat amarah dan emosi lebih terjaga, namun tidak sepenuhnya menundukkan akar hasratnya. Urusan hasrat adalah masalah internal individu, yang berada pada abstraksi berbeda.

Seseorang jika dari awal hasratnya ingin membunuh, diberi kondisi atau sistem sehingga ia tidak bisa membunuh pun, hasrat itu bisa termanifestasi menjadi hal lain jika tidak ditundukkan. Mungkin. Mungkin saja, jika perlu ditelusuri lebih dalam, akar dari semua perang adalah perang melawan hasrat itu, untuk mengendalikannya, untuk menundukkannya, atau bahkan kalau bisa, untuk mematakannya. Perang sampai terjadi, konflik sampai terjadi di luar manusia, antar manusia, karena manusia sudah kalah pada konflik atau perang yang terjadi di dalam dirinya. Bukan begitu Ares? Ah, kau mungkin tak mau tahu. Aku bahkan ragu kau benar-benar membaca keseluruhan isi surat ini karena isinya hanya untuk mempertanyakanmu. Biarkan aku paling tidak menuliskan ulang sedikit potongan puisi terkait ini.

*Ketika dari pertarungan luar aku berbalik
Perang di dalam jiwa kita adalah apa yang telah aku temukan:
'Jihad kecil yang kita miliki baru saja kita tinggalkan'
Untuk jihad dengan jenis lain yang jauh lebih besar;*

*Kekuatan dari Allah adalah apa yang aku rindukan untuk menang
Yang dapat menceraabut Gunung Qaf hanya dengan jarum,
Jangan melebih-lebihkan singa yang dapat membunuh!
Orang yang dapat mengalahkan dirinya tetaplah lebih kuat. (Rumi)*

Keperkasaan sesungguhnya mungkin bukan ksatria yang telah mengalahkan ribuan musuh, atau prajurit yang telah gagah berani menembus ratusan benteng, namun setiap manusia yang telah mengalahkan dirinya sendiri. Kau mungkin perlu ingat ini juga Ares, ketimbang kau tanpa akhir berusaha menunjukkan keperkasaan hanya dengan terus menimbulkan kerusuhan.

Ah sudahlah, mungkin begitu saja dulu dariku Ares. Ku tidak bermaksud sok akrab denganmu, atau berusaha untuk berteman denganmu. Toh, kecil kemungkinan kau baca semua ini. Malah ku bayangkan kau sudah merobek surat ini sejak paragraph pertama. Entahlah. Kalaulah ini sampai padamu, semoga kau bisa memberiku jawaban yang lebih jelas atas semua kebingungkanku tadi.

Jangan khawatir oh Dewa, kami manusia belum akan bisa lepas dari perang dalam waktu dekat, atau mungkin dalam waktu lama, atau malah mungkin selamanya. Perang seperti cinta, ia melekat pada manusia, tak bisa dilepaskan atau dihapuskan, terkadang membanggakan, terkadang menghinakan. Sebagaimana kau pun justru punya kisah asmara dengan Afrodite, sang Dewi cinta. Ia melihatmu sebagai yang perkasa, dan kau melihatnya sebagai yang jelita. Sayang, justru kami manusia terkadang mengira, bahwa untuk meniadakan perang, kita harus menumbuhkan cinta, padahal di sisi lain, bisa karena cinta kami berperang. Dua-duanya hanyalah hasrat manusia yang tersembunyi. Mungkin bisa kusebut aib. Ya, aib manusia, yang harus lebih ditutupi, dan diterima apa adanya, sebagaimana hubunganmu dengan Afrodite pun adalah aib, karena Afrodite telah bersuami Hefestus. Betapa malunya dirimu ketika ia melabrakmu beresamanya. Terlepas dari semua itu, aku mungkin akan lebih suka menganggapmu dan Afrodite adalah pengingat, bahwa dalam diri kami semua manusia, ada yang harus dikendalikan, bahwa perang dan cinta sesungguhnya, ada di dalam jiwa.

Si Vis Pacem Para Belum

Manusia yang ingin membawa perang pada dirinya sendiri,

Finiarel.

Fyuh. Ku agak sedikit tak peduli kali ini. Lagipula setelah begitu lama waktu melintas tanpa aku menulis, rasanya kemampuanku Menyusun kata-kata semakin kaku, keras dan akhirnya kosong. Ares pun bukan tokoh favoritku karena ceritanya penuh hal-hal memalukan dan menghinakan. Tak ada yang bisa dibanggakan darinya. Maka biarlah ini hanya tumpahan pikiran ketimbang tuangan gagasan. Sebelum menutup Microsoft Word, muncul hasrat dadakan untuk mendengar salah satu lagu seorang kawan yang agak anarkistik terkait ini.

...

*Parade bintang menari selimuti ruas angkasa.
Menggoda sisi nurani berteriak:
"Berlarilah...Berperanglah..."
Dunia perlu warna lain melukisnya.*

*Pawai awan memayungi Renda Tapak berguguran.
Tanah syukuri hati mengeja:
"Mencintailah...Memberontaklah..."
Hidup menjadi kuas di kanvas momen yang tiba.*

*Sepanjang siang penuh perang. Selarut malam syarat cinta.
Amarah menjelma dalam batu setiap genggamannya.
Ajari memintal rindu, di balik kelopak matamu.
Menyapa rayuan bayangan masa depan.*

*Festival angin menafkahi gemulai rumput menari.
Memapah kemala anggun bercerita:
"Bertarunglah...Berkehendaklah..."
Diri adalah musuh yang sesungguhnya.*

*Karnaval embun membasahi ilalang lelap kagumi.
Malam sedih kala jangkrik menagih:
"Satu semesta...Satu Keluarga"
Ekstase intim kreasi dan destruksi.*

*Hari penuh pertempuran. Pagi berisi kebencian.
Tulus negasikan kegamangan yang tragis.
Baca komedi ilahi gelak setan bersemedi.
Menyanggah bosan ratapan yang tlah dilalui.*

*Berlarilah.
Berperanglah.
Mencintailah
Bertarunglah.
Berkehendaklah.
Memberontaklah...*

...

Kenapa anarkistik? *Well*, menjelaskan apa esensi sesungguhnya anarkisme akan panjang. Namun, yang jelas lagu itu merepresentasikan bahwa perang dan cinta adalah hal tak terpisahkan dalam keseharian, yang akan selalu ada seperti halnya kita mengalami siang dan malam setiap harinya. Justru kita perlu merengkuh dan memaksimalkan itu, menjalaninya dalam afirmasi sepenuhnya, menjadikannya kehendak, dan memberontak atas apa pun yang menghalanginya. Kita tidak perlu sedih atau mengeluh atas hal itu. Kita harus lawan diri yang justru selalu berusaha untuk menolak alur alamiah hidup ini. Hidup, itu seperti perang di siang hari, dan mencintai di malam hari, hanya sebuah siklus tragis yang tak bisa berhenti, dan tak akan berhenti. Ya, kuakui kesimpulan ini nihilistik, tapi aku tetap suka lagu ini, paling tidak memberi energi untuk menghadapi absurditas, meski tanpa resolusi yang jelas. Selebihnya, jawaban sebenarnya ada dalam diri sendiri, tentu bukan dengan menjadikan diri untuk mengafirmasi ketragisan perang dan cinta, tapi untuk melawan akarnya, yakni hasrat itu sendiri.

(PHX)

has·rat

n keinginan (harapan) yang kuat: -- nya hendak menemui ibunya tiada tertahan lagi;

Dionysus



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Διονυσος	Dionysos	Dionysus	Liber, Bacchus

DIONYSOS (Dionysus) was the Olympian god of wine, vegetation, pleasure, festivity, madness and wild frenzy. He was depicted as either an older, bearded god or an effeminate, long-haired youth. His attributes included the thyrsos (a pine-cone tipped staff), a drinking cup and a crown of ivy. He was usually accompanied by a troop of Satyrs and Mainades (wild female devotees).

Terkadang segala sesuatu memang butuh jeda, seperti halnya juga dalam menulis, dimana dari satu tulisan ke tulisan berikutnya membutuhkan ruang untuk pikiran dan tangan beristirahat, minimal sekadar agar mengendapkan kata-kata di kepala agar tidak riuh karena baru ditumpahkan dalam rangkaian kalimat karya. Mungkin itu tidak berlaku bagiku, paling tidak untuk saat ini, karena aku pun sebenarnya telah cukup sering melakukan hal serupa bila memang lagi dalam ekstasi menulis. Merepotkan memang menjadi penulis berbasis hasrat: jika lagi ingin, maka paragraph berhalaman-halaman, ide berentetan dan berjam-jam waktu penulisan akan diterjang begitu saja, menyingkirkan hal lain yang dianggap bisa ditunda, namun sebaliknya, jika lagi tidak ingin, maka meskipun waktu sudah diluangkan ataupun kerangka tulisan sudah tersiapkan, tangan seperti mengalami sembelit kata-kata. Tentu itu bisa dipaksa, namun butuh energi ekstra. Ya, merepotkan, termasuk seperti sekarang ini, ketika aku baru saja menyelesaikan surat untuk Ares, entah bagaimna, apa yang ku bicarakan dengannya bisa membawaku untuk ingin segera menuliskan surat lagi. Iya sih, terkait. Tapi ini pun mengesalkan, hasratku untuk menulis seperti tidak menentu, dan terkadang pun tidak rasional, membuatku jadi benar-benar ingin bercerita terkait ini. Mungkin ada baiknya aku mulai saja.

...

Dear Dionysus, yang selalu riang dan gembira.

Kau masih berpesta wahai Dewa? Ku harap engkau membaca ini di pagi hari, agar pikiranmu lebih segar ketimbang membacanya selagi minum anggur. Ah, tapi bukankah kau berpesta setiap saat, maka waktu apapun kau sepertinya selalu bersama anggur. Ohya, ku lupa kau tidak bisa mabuk dengan itu. Lagipula kau Dewa Anggur, tentu saja daya tahanmu terhadap anggur tidak akan seperti manusia lainnya. Jujur, ku sendiri tidak pernah meminum anggur. Makan buah anggur sih pernah, tapi tidak untuk anggur yang bisa jadi minuman berwarna merah. Aku hanya pernah melihat kawanku melakukannya, meskipun aku sedikit ragu apakah itu benar-benar anggur merah atau hanya sebuah merek dagang. Oh, jangan memintaku untuk mencobanya wahai Dionysus, aku tidak perlu mabuk dan tidak butuh mabuk. Lagipula, banyak hal yang rasanya serupa dengan benda itu. Memang meminum itu tidak menjamin mabuk sepenuhnya, bahkan katanya bisa membawa ketenangan, tapi ayolah, ku tidak butuh minuman untuk bisa tenang. Sudahlah. Simpan saja anggur itu untukmu dan kawan-kawanmu, tapi tak perlu kau tawarkan padaku.

Apa aku sok dekat denganmu wahai Dewa? Kau soalnya sedikit berbeda. Kau merakyat. Kau selalu bersama manusia-manusia biasa untuk bercanda tawa, bersuka ria, dan menari bersama. Ceritamu pun tidak berisi ketegangan seperti dewa dewi lainnya. Dan hey, ku bahkan ingin memanggilmu cukup dengan Dio. Bolehkah? Well, bukan maksudku untuk kurang ajar, tapi bukankah kau senang bersama-sama dengan manusia? Baiklah Dewa Dio. Kau memang berbeda. Ku tak terlalu mengenalmu tapi ku sudah merasa kau cukup nyaman untuk diajak bicara. Apakah itu efek Anggur? Atau memang karena itu lah kau disebut juga Dewa keriang dan kegembiraan? Either way, izinkan aku untuk cuap-cuap beberapa hal.

Wahai Dewa Dio, kau ini seperti sisi yang berlawanan dari Ares dalam banyak aspek. Ketika tidak ada yang memuja dan menyukai Ares, kau disukai dan dicintai dimana-mana. Popularitasmu bahkan mungkin melebihi dewa-dewi lainnya. Sementara Dewi Atena banyak dipuja di kota Atena, Apolo di Delfi, Poseidon di Korintus, kau dipuja di setiap tempat. Bahkan ketenaranmu melampaui Yunani sendiri bukan Dio? Ku dengar kau telah berkelana ke begitu banyak tempat bahkan sampai ke daerah-daerah yang jauh. Kau pergi ke Mesir, ke Arabia, ke Sumeria, bahkan sampai ke India. Dan di semua tempat itu kau perkenalkan masyarakat di sana dengan anggur, dan dengan anggur itu kau kenalkan keriang dan kegembiraan. Ah luar biasa sekali memang senjatamu Bernama anggur itu,

membuatmu bisa menembus budaya dan bangsa kemana-mana, mencapai apa yang dewa-dewi lainnya tak mampu capai. Ku bahkan juga dengar kabar kau berkelana melintasi laut sebelah barat dan sampai ke daratan yang tak dikenali, yang kau deskripsikan sebagai tanah dimana penghuninya memiliki peradaban yang sangat berbeda, dengan hukum seni, dan karya yang tak bisa kita impikan. Tempat apakah itu Dionysus? Aku sempat menduga itu adalah benua yang kami sebut Amerika sekarang, tapi pada masa itu entah deskripsinya tidak pas. Entahlah. Anyway, si Tua Silenus salah satu pengikutmu cerita bahwa itu satu-satunya tempat yang tak kau tinggalkan anggur. Aneh juga.

Aku jadi penasaran wahai sang Dewa Anggur, ada apa dengan anggur? Kenapa ia begitu terkait erat dengan keriang? Apakah minum anggur benar-benar membuat riang? Jika memang demikian adanya, anggur berarti bisa jadi solusi semua masalah manusia dong ya. Selama manusia riang gembira, tentu tidak akan ada konflik. Sepertinya menyenangkan jika kesenangan hati bisa semudah itu diperoleh. Apapun masalahnya, cukup minum anggur saja kan. Tidak perlu mengeluh, tidak perlu marah, tidak perlu kesal, tidak perlu menyesal, tidak perlu khawatir, tidak perlu resah, gudah, dan gelisah, ataupun semua hal yang menyesak hati. Solusinya anggur saja! Hah, Ares akan kesal bila demikian. Dengan anggur, tak akan ada yang mau perang, karena untuk apa perang bila kau bisa riang gembira dengan anggur? Apakah itu yang kau tawarkan wahai Dewa Anggur? Sayangnya dewa, ku tak melihat masalah manusia selesai dengan itu. Dari dulu sampai sekarang, manusia terus minum anggur atau apapun yang serupa dengannya, namun konflik tetap ada, kesedihan dan depresi tetap hadir dimana-mana.

Saat ini mungkin yang benar-benar meminum murni dari cairan sari anggur merah mungkin jarang, tapi teknologi yang berkembang membuat manusia bisa membuat yang serupa dengan itu dari banyak bahan dan metode. Namanya ada banyak saat ini. Tentu saja aku tak mengingatnya, karena konsumsi aja tidak. Yang ku tahu, ada yang namanya bir, wiski, atau vodka. Mirip-mirip sih, yang meminumnya adalah orang-orang yang bermuram durja, atau punya masalah di hidupnya. Apa efeknya memang benar-benar bisa membuat riang gembira? Ya, ku akui ada juga yang meminumnya karena gaya hidup dan kebiasaan saja dengan porsi secukupnya. Kau pun menawarkan anggur juga dulu pada siapapun sebagai sebuah gaya hidup kan. Tapi tetap saja, apa yang diharapkan manusia dari meminum itu? Yang ada malah manusia kehilangan kesadarannya. Apakah itu definisi dari riang?

Konon juga katanya anggur bisa membuat badan lebih rileks. Apa benar? Berarti keriang itu bersumber dari badan yang rileks? Ah mungkin aku terlalu polos. Tak masalah juga, tak ada yang perlu disesali dari tidak pernah meminum anggur. Aku punya kecurigaan tersendiri pada minuman itu. Kenapa sesuatu yang juga menurunkan kesadaran dan membuat rileks bisa menjadi sumber keriang? Ah mungkin mausia dulu hanya mencoba-coba dan mendapatkan efeknya, maka mereka begitu menyukai anggur yang kau tawarkan Dio, terlepas dari apapun sebenarnya bend aitu. Untungnya aku berada di era dimana pengetahuan sudah cukup berkembang, dan sepertinya yang membuat anggur itu menyenangkan adalah alkoholnya. Kau sebagai dewa yang mengembangkan dan menyebarkannya tentu tahu hal ini. Alkohol mempengaruhi syaraf, yang membuat kita berpikir lebih sederhana, fisik yang lebih rileks, dan kebanjiran Dopamin. Ya, tentu, dopamin, hormone yang membuatmu senang, sehingga jelas Anggur membuat manusia yang meminumnya senang. Tapi. Bukankah itu kepalsuan wahai Dewa? Manusia merasa senang bukan karena jiwanya merasa senang, tapi hanya badannya yang “merasa” senang. Anggur tidak mempengaruhi jiwa manusia, tapi bermain dengan tubuh yang jadi wadahnya. Well, mungkin terasa tidak ada yang salah, namun bukankah itu jadi membuat masalah sesungguhnya dalam jiwa jadi tersembunyi dan tidak ditangani?

Lagipula, Dio, sepertinya anggur Cuma representasi kan? Anggur, atau alcohol, secara umum membuat manusia menyederhanakan hasratnya. Pikiran yang lebih sederhana membuat pengambilan keputusan yang sederhana, kurang pertimbangan, dan cenderung hanya berupa reaksi-reaksi langsung. Akal sebagai pengontrol hasrat dimatikan sehingga apapun cukup secara langsung berawal dari hasrat dasar saja. Orang yang berada dalam pengaruh alcohol akan merasa bisa melakukan apapun dan mengatakan apapun seandainya. Tidak perlu ada kontrol, tidak perlu ada kendali. Hasrat keluar dengan lebih bebas. Efek lain dari alcohol, yakni relaksasi fisik, membuat stress berkurang. Stress, sebagaimana makna katanya sendiri, adalah tekanan, sehingga cenderung membuat otot-otot berkontraksi sehingga semua serba tidak tenang. Fisik yang relaks membuat badan jadi lebih tenang, jadi lebih lega dan lepas. Di sisi lain, ada dopamin yang jadi keluar lebih banyak, sehingga kita lebih mudah merasa puas atas apapun yang terjadi. Dopamin bisa dikatakan hormon yang membuat kita merasa senang ketika berhasil mendapatkan sesuatu. Ketika dopamine ini banyak, maka kita mudah puas hanya atas impuls-impuls kecil, membuat selalu ada perasaan "sesuatu yang menyenangkan akan terjadi". Semuanya mengakar di satu hal, manusia akan lebih merasa "senang" bila keinginan atau hasratnya lebih mudah lepas tanpa perlu banyak pertimbangan dan mendapatkan kepuasan langsung dari situ. Bukankah begitu Dio? Iya kan? Iya kan? Kau pasti lah ahlinya. Kau Dewanya!

Dengan begitu, anggur tidaklah mutlak, tidaklah tunggal. Semua yang bisa membuat manusia lebih bebas berkehendak dan mudah puas atas apa yang ia kehendaki, adalah apa yang membuat manusia "senang", adalah apa yang menyenangkan. Manusia memiliki begitu banyak hasrat dan keinginan, begitu banyak kehendak dan intensi, sayang semua hasrat berserta kehendak itu tertahan dengan beragam macam tekanan dan hambatan, yang bersumber dari beragam tata aturan, norma, tanggung jawab, kewajiban, dan segala macam sistem sosial lainnya yang menyaring bersih bahwa tidak semua hasrat itu bisa disalurkan. Sistem-sistem itu menjadi alat eksternal pengontrol hasrat, pengendali keinginan, didesain khusus untuk memastikan setiap keinginan selaras dan tidak bergesekan. Kita bisa saja ingin berhubungan dengan sebanyak mungkin lawan jenis, tapi sistem pernikahan menahan itu. Kita bisa saja ingin bermalasan sepanjang hari atau sekadar bermain hal lain yang menyenangkan, tapi sistem ekonomi, yang menuntut diperolehnya kebutuhan dasar hidup hanya bagi mereka yang bekerja, menahan itu. Kita bisa saja ingin semua orang meninggikan kita dengan penghormatan dan ketundukan, namun sistem otoritas menahan itu. Kehidupan antar manusia menuntut adanya pengaturan yang baik agar setiap keinginan manusia terakomodasi secara adil tanpa friksi. Kau tau Dio? Aku sudah membicarakan ini pada Ares, tentang bahwa tidak selarasnya keinginan manusia lah yang menjadi akar utama perang, namun sistem eksternal yang dibangun dengan berbagai bentuk, tetap gagal mencegah manusia berkonflik. Sampai sekarang, apapun sistemnya, apapun normanya, apapun ideologinya, perpecahan antar manusia tetaplah suatu kemungkinan yang tidak jarang.

Memang akhirnya manusia bisa menerima semua sistem sosial yang ada dan tertahannya beberapa hasrat, namun pada suatu titik, semua tekanan yang ada begitu berat sehingga rasanya ingin melepas semua hambatan itu agar merasa lebih berkehendak. Tekanan yang tidak terkelola akan menjadi stress, depresi, atau emosi-emosi negatif lainnya. Dalam kondisi seperti ini, jelas lah Dio bahwa manusia akan melihat anggur sebagai hiburan yang bisa menyenangkan hati. Anggur membuat manusia lupa semua penahan-penahan hasrat, dengan pikiran yang lebih sederhana dalam mempertimbangkan. Dalam pengaruh alcohol, manusia akan cenderung merasa lebih bebas dan berkehendak sehingga melepas semua bentuk pertimbangan yang awalnya menjadi penahan hasratnya sendiri. Itu mengapa seseorang dalam pengaruh anggur cenderung lebih temperamental, bicara asal-asalan, dan lebih seandainya dalam berbuat. Dopamin yang melimpah akan membuat

yang asal-asalan atau seenaknya itu tetap memuaskan. Wajar saja jika sebenarnya alkohol pun mendorong tindakan-tindakan yang tidak pantas. Tidakkah kau liat Dio, bahwa anggur cenderung berujung pada hubungan biologis yang tidak sah? Atau berujung pada perkelahian yang tak perlu? Atau berujung pada banyak hal buruk lainnya yang diakibatkan matinya akal sebagai kontrol hasrat?

Tidakkah kau ingat sendiri tragedy di Atika Dio. Iya, tragedi akibat anggurmumu itu. Raja Ikarius di Atika yang begitu ramah kau ajari cara menanam anggur dan membuat minuman dari buahnya. Alangkah sialnya, Ikarius membiarkan minuman yang dibuatnya begitu saja untuk dilihat semua orang. Akibatnya, beberapa penggembala tanpa terkendali minum terlalu banyak, sehingga dalam keadaan mabuk menghambur ke istana dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mengerikan, termasuk membunuh Ikarius sendiri dan melempar tubuhnya ke dalam sumur. Ya, itu mungkin kondisi ekstrim, ketika anggur yang diminum terlalu banyak, tapi siapa yang bisa mengontrol? Banyak orang akhirnya larut dan tenggelam dalam alkohol karena sudah candu atau terlalu depresi untuk melepaskannya. Jawabannya mungkin Kembali lagi ke sistem sosial sebagai mekanisme kontrol, tapi yah sayang itu bukan hal yang mudah juga untuk dieksekusi.

Hmm, mungkin aku melupakan hal lain yang juga disematkan padamu, yakni pesta. Kau juga dikenal sebagai Dewa Festival bukan? Di antara semua dewa-dewi, kau yang paling meriah untuk dipuja. Kau berkeliling kemana-mana selalu dengan rombongan parade yang selalu berpesta, bersuka ria, dan bermain musik. Warga Yunani bahkan punya festival khusus untuk menghormatimu. Jelas kau tau Dio, festival Dionisia. Sebuah pesta besar yang menjadi kesempatan untuk menari, minum-minum, dan bersuka ria. Ya, konon seni dan sastra Yunani berkembang pesat dengan festival ini, karena selain minum-minum dan menari, ada juga pementasan drama dan juga permainan musik, yang terkadang bisa berbentuk cerita, himne, atau oda. Bukankah teater pertama yang dibangun dari batu dan pualam di kaki Akropolis Atena adalah teatermu Dio? Membanggakan juga kau, wahai Dewa pesta. Terlepas dari itu, festival atau pesta yang disematkan padamu tetap berhakikat sama dengan anggur. Festival dan pesta hanya media, dan anggur hanya alat, selebihnya semua berdasar pada keriang dan kegembiraan atas hasrat yang dilepas bebas. Di tengah pesta dan dnegan pengaruh anggur, manusia bisa melepas kepenatan hidup, melupakan masalah yang ada, berpikir secara lebih rileks, dan lebih bisa menikmati momen dengan lebih bebas. Mungkin karena itu juga, seni bisa berkembang karena seni cenderung lebih pelepasan ekspresi dari rasa yang bebas. Seni yang terlalu dipikirkan tidak akan jadi seni. Well, tentu itu akan jadi isu lain, karena meskipun terlihat punya produk, kita tidak bisa menafikan juga ada sisi lain dari keriang yang kau tawarkan Dio.

Sampai saat ini pun, pesta sering masih terkait dengan anggur, atau semacamnya. Dan biasanya itu juga berkorelasi dengan seks bebas, terbengkalainya hidup, perkelahian, atau semacamnya. Ya mungkin dalam beberapa kasus masih terkontrol, tapi kita tidak bisa menafikan fakta bahwa pesta dan anggur itu sendiri sebagai penyebab langsung. Lagipula sebenarnya itu aneh Dio. Ku juga heran. Kau sama seperti Ares, apa yang kau representasikan bertahan melintasi zaman. Dari dulu sampai sekarang, perang dan konflik terus ada, namun bentuknya saja yang berubah. Demikian juga keriang berbasis hasrat, yang terus ada sampai saat ini dengan bentuk yang berevolusi. Bahkan gagasan terkait itu memiliki Namanya sendiri sekarang, yakni hedonisme, meski hedonism sendiri tidak melulu terkait dengan anggur dan pesta.

Tanpa anggur, sebenarnya kondisi yang lebih “berkehendak” bisa mudah dicapai dengan banyak cara lainnya. Kita bisa saja bahkan memilih untuk cuek dan abai pada sitem-sistem eksternal, berlaku sesuka hati. Memang ada konsekuensi, tapi dalam porsi yang cukup, terkadang konsekuensi itu sendiri pun tidak terlalu memberi efek jera. Bukankah itu yang membuat ketidakadilan, kejahatan,

atau segala bentuk konflik lainnya masih ada Dio? Hasrat yang dimiliki manusia terlalu besar dibandingkan penahannya. Lagipula, sistem-sistem sosial punya keterbatasan dalam lingkup kontrolnya, apalagi jika sudah masuk ke wilayah personal dan privat. Belum lagi kalau manusia memiliki otoritas, maka sistem sosial pengontrol sendiri terkadang tidak bisa menjangkaunya, membuat penyaluran hasratnya bisa lebih leluasa bahkan tanpa perlu bantuan “anggur”. Orang mabuk dengan orang yang berkuasa mungkin pada hakikatnya sama, yakni orang-orang yang ingin melepaskan hasrat dan berbuat seenaknya. Bedanya, orang mabuk merasa punya kebebasan lebih karena tidak peduli, tapi orang yang berkuasa merasa tidak peduli karena punya kebebasan lebih. Kuasa di sini pun saat ini tidak selalu terpusatkan pada tahta, namun bisa juga berbasis harta, ataupun bentuk otoritas lainnya. Seseorang yang memiliki harta akan lebih mudah memenuhi apa yang ia inginkan tanpa banyak hambatan. Beda antar mabuk dan kuasa mungkin hanya di kesadaran, tapi secara esensi, manusia pada akhirnya hanya ingin hasratnya tersalurkan tanpa hambatan.

Kalaupun memang itu, tersalurnya “hasrat”, adalah apa yang manusia inginkan, yang manusia kejar, lantas apakah ada ujungnya? Atau itu sebenarnya hanya sesuatu yang berasal dari dorongan-dorongan biologis fisik dan tubuh kita sebagai makhluk hidup, atau dorongan-dorongan psikologis pikiran kita sebagai makhluk yang sadar? Dorongan-dorongan seperti itu pada akhirnya memang hanya suatu mekanisme yang bisa dengan mudah dimanipulasi, baik dengan anggur atau semacamnya. Sayangnya Dio, tidakkah itu menghilangkan makna dari hidup manusia sendiri? Jika manusia hanya dapat direduksi hidup manusia sendiri? Jika kepuasan manusia tereduksi menjadi hanya terpaukannya impuls-impuls biologis dan psikologis, maka untuk apa hidup dengan segala macam kerumitan perjuangan, mimpi, serta cita-cita? Hidup manusia jadi hanya masalah pemenuhan kebutuhan dasar. Well, tapi siapa aku berhak menghakimi. Jangan-jangan manusia memang demikian? Atau tidak? Bukankah dewa-dewa juga mengenal kepahlawanan, kesatriaian, kebijaksanaan, dan semacamnya? Hanya kau sendiri yang mendorong manusia untuk sekadar menikmati segalanya dan cukup berpesta ria dalam keriang dan kegembiraan, meskipun itu palsu.

Kau tak perlu tersinggung Dio. Ku tau mungkin tujuanmu dalam memperkenalkan keriang adalah untuk mempermanis kehidupan, seperti halnya minuman yang diberi gula akan menambah semangat kita dalam meminumnya. Anggur mungkin juga kau pandang demikian, sebagai pemanis, sebagai bumbu tambahan saja, bukan sebagai solusi, bukan sebagai jalan keluar, atau sebagai hal yang harus. Ku bahkan juga menduga mungkin kau kaget dengan respon luar biasa manusia dari penjuru negeri yang menyambut anggur itu secara Cuma-Cuma dan penuh antusias. Kau jadi seperti penyelamat mereka, kau jadi pahlawan mereka. Apa yang kau bawakan tidak hanya sekadar pemanis, tapi hidup itu sendiri. Sekali mengecap rasa manis, manusia akan terus ingin yang manis, dan tak ingin tahu bahwa minuman terkadang tidak perlu punya rasa. Hidup pun demikian. Yang manis akan membuat yang biasa menjadi terasa pahit. Pesta dan anggur dipandang sebagai penghilang pahit, bukan pemanis. Entah apakah kau meniatkannya atau tidak, tapi begitulah ciptaan. Apa yang didesain di awal belum tentu akan diimplementasikan dalam penggunaan, dan apa yang dilakukan belum tentu sesuai dengan napa yang diniatkan di awal. Fungsi dan kinerja ciptaan terkadang justru ditentukan yang menggunakan, lupa atau abai terhadap niat awal penciptanya sendiri. Lihatlah sekarang Dio dengan segala macam teknologi canggih, banyak di antara teknologi ini digunakan jauh dari apa yang diniatkan atau didesain inventor dan pengembangnya. Repot memang. Mungkin juga seperti itu manusia, lupa dan abai untuk apa ia diciptakan, hingga akhirnya lebih terfokus pada rasa dan hasratnya sendiri.

Mungkin akan terlalu jauh kalau berbicara tujuan manusia Dio. Berabad-abad manusia mengerahkan pikirannya untuk yang satu itu, meski mungkin jawabannya bukan ada di pikiran. Kami manusia tiba-tiba dilahirkan di dunia ini tanpa tahu harus mengarah kemana, harus melakukan apa,

dan harus memperjuangkan apa. Yang kami tahu kemudian adalah bahwa kami punya tubuh dan punya kesadaran, yang dua-duanya punya mekanismenya sendiri, yang menghasilkan beragam rasa, dorongan, dan impuls. Tubuh kami membuat kami merasa nikmat saat makan, minum, tidur, bersantai, atau berhubungan seks. Kesadaran kami membuat kami merasa nyaman saat kami merasa memiliki, dihargai, diterima, atau diakui. Dua hal ini juga pun saling memengaruhi, dimana kenyamanan di pikiran terkadang bisa mendorong perasaan di tubuh yang nikmat.

Kami tidak punya pilihan selain berpegang pada apa yang kami tahu, yakni beragam rasa itu, dorongan-dorongan itu, meski mungkin ternyata itu hanya mekanisme yang bersifat natural, yang juga bisa dengan mudah diatur dan dimanipulasi sedemikian rupa. Tapi kami tidak peduli, kami juga bingung, jadi tak mengapalah kami manipulasi juga hal itu. Yang kami bisa perjuangkan pada akhirnya hanyalah hasrat-hasrat itu. Kami pun mengembangkan beragam sistem, aturan, dan kesepakatan sosial agar hasrat tiap-tiap dari kami terpenuhi secara optimal bersama-sama, tanpa harus merugikan yang lain.

Tak mengapa kami hidup dalam impuls-impuls palsu, karena hanya itu yang kami bisa tahu. Anggur dan pesta mungkin hanya pemanis, tapi itu bisa memaksimalkan rasa pada satu-satunya aspek yang bisa kami maknai. Kau memberikan itu Dionysus. Kau tunjukkan bahwa keriang dan kegembiraan hanya masalah impuls tubuh dan pikiran, bahwa itu bisa diaktifkan, bisa dikondisikan. Kau mungkin sebenarnya ingin menunjukkan kepada manusia bahwa sebenarnya itu semua palsu, dengan mendemonstrasikan langsung dengan anggurmumu, namun sayang manusia menangkap hal yang berbeda.

Dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman, setiap harinya manusia mengisi hidupnya untuk memenuhi apa yang tubuh dan pikirannya butuhkan, untuk memuaskan semua hasrat yang dipendam. Mencari makan, mencari tempat untuk tidur, mencari pasangan untuk berhubungan, mencari pengakuan dengan interaksi sosial, mencari penghargaan dengan kontribusi, mencari harga diri dengan prestasi, mencari makna dengan afirmasi. Semuanya adalah kebutuhan untuk memuaskan rasa dan dahaga dari tubuh dan pikiran. Seandainya tidak ada kenikmatan yang muncul dari pemuasan itu, mungkin manusia tidak akan melakukan itu semua. Anggur mungkin hanya bukti ekstrim dari manisnya hasrat, karena tanpa anggur pun, manusia sudah menghabiskan tiap detik dalam hidupnya untuk memuaskan hasratnya sendiri. Manusia pun sering kali tidak menyadari itu. Menyedihkan bukan Dio? Ku tak tau apa yang sebenarnya kau pikirkan atau niatkan, tapi kenyataan yang terjadi demikian. Manusia menjadi budak atas hasratnya sendiri.

Yang menyebalkan dari hasrat Dio, ia tak pernah habis. Semakin manusia mendapatkan, semakin manusia menginginkan. Sekali manusia merasakan anggur yang kau kenalkan, maka manusia akan terus menginginkannya. Dorongan biologis tak mengenal kata henti, hanya sebatas mekanisme jeda yang akan menjadi aktif Kembali. Terlebih lagi dorongan psikologis, harga diri, emosi, pengakuan, kebanggaan, dan semacamnya tak memiliki batas atas. Hidup hanya untuk memuaskan hasrat pun hanya menjadi seperti mengejar bayang-bayang, menghasilkan kekosongan dan nihilitas dari makna hidup itu sendiri. Ya, seperti Sisifus Dio, yang ayahmu Zeus hukum untuk mendorong batu ke atas bukit untuk kemudian batu itu akan menggelinding turun lagi ketika dekat puncak. Sisifus melakukan itu terus menerus, berulang-ulang, tanpa henti, tanpa ujung, tanpa makna. Bukankah manusia begitu? Manusia minum hanya untuk haus kembali, memuaskan nafsu dengan wanita hanya untuk bernaafsu lagi setelahnya, mengejar tahta sosial hanya untuk mengejar tahta yang lebih tinggi lagi. Herannya, kami manusia, setelah ribuan tahun berpikir dan mengembangkan peradaban, sebenarnya memahami dan sadar akah hal itu, namun justru memilih untuk menerimanya dan mengafirmasi itu sebagai bagian tak terpisahkan hidup manusia. Bahwa manusia memang

begitu! Tidakkah itu aneh? Sisifus dianggap seharusnya menikmati setiap proses mendorong batu itu dan melakukannya dengan suka cita meskipun itu tak berujung.

Sebenarnya ku pun mengerti kenapa bisa sampai ada kesimpulan demikian saat ini. Apa yang bisa manusia lakukan Dio? Manusia tidak terjebak kebingungan atas eksistensinya sendiri. Manusia hanya bisa memaksimalkan apa yang manusia rasa mereka punya, yakni akal pikiran mereka. Sayangnya, semakin manusia berpikir, semakin semua tereduksi. Apa daya Dio, pikiran pun punya keterbatasannya sendiri, sehingga pasti banyak yang gagal diungkap. Bahwa manusia hanya tubuh biologis yang secara kompleks membentuk kesadaran psikologis adalah kesimpulan yang cukup, dan akhirnya menerima bahwa semua hasrat itu nyata dan memang pantas untuk diperjuangkan adalah hal yang wajar.

*Aku tak berhak berbicara mengenai yang benar padamu Dio. Lagipula apa hakikat manusia sesungguhnya bukan hal yang sederhana, bukan hal yang sepele. Itu hal yang bahkan bagi sebagian orang masih misterius sampai sekarang. Kau tahu Dio? Bahkan konsep itu dinamai khusus saat ini, Namanya *mysterianisme*, yakni paham bahwa diri manusia memang misteri. Sebegitu enigmatiknya diri manusia sampai kami pun menerima bahwa itu tidak dapat dimengerti. Kau tak perlu merisaukan itu Dio. Aku pun kelewatan berbicara sejauh ini denganmu. Kau hanya ingin manusia menikmati hidupnya. Kau hanya tawarkan pemanis. Mungkin memang hanya itu tugasmu. Sebenarnya bahkan bisa kukatakan kau berhasil, karena sampai sekarang apa yang kau kenalkan masih dirayakan oleh manusia, tentu dengan beragam moda dan bentuk yang berbeda.*

*Yang ku tahu, di balik tubuh biologis manusia dan mental psikologisnya, ada aspek lain dari diri manusia yang sejati, yang tidak bisa dimanipulasi, yang terlepas dari impuls-impuls tiada henti, yang tak hanya mencari kenikmatan atau kepuasan semu. Beberapa menamai itu jiwa, namun konsep jiwa sendiri sudah tereduksi saat ini, menjadi hanya bentuk abstrak dari mental psikologis. Tidakkah itu ironis? Jiwa pun bukan suatu hal yang bisa kuceritakan singkat. Mungkin lain waktu. Ku sendiri sesungguhnya pernah menulis surat pada si *Psyche*. Kau kenal ia bukan? Ya, yang diselamatkan salah satu pengikutmu, Pan. Kisahnya begitu terkenal bagi kami. Banyak renungan tersendiri atas apa yang sebenarnya ia representasikan.*

*Berbicara mengenai Pan, aku sedikit penasaran atas wujud pengikutmu Dio. Ku dengar mereka, para *Satire*, semuanya bertanduk dan berkaki kambing. Bahkan, ada juga yang berekor kuda. Ada apa dengan itu? Ku curiga sebenarnya mereka merepresentasikan hasrat hewani dari manusia. Bahkan, entah kau tahu atau tidak, wujud Pan jadi inspirasi untuk wujud iblis yang selalu digambarkan berkepala kambing saat ini. Ah kau hebat sekali Dio, jadi itu yang mau kau tunjukkan pada manusia? Bahwa para *Satire*, yang bersamamu menawarkan anggur kemana-mana, bernanyi riang, menari-nari, dan berpesta, sebenarnya memberi pesan bahwa semua itu hanyalah hasrat dasar makhluk, hasrat yang juga dimiliki oleh hewan, bahwa seharusnya manusia lebih dari sekadar hasrat-hasrat itu. Ah, tapi siapa juga yang bisa menangkap pesanmu Dio. Manusia akhirnya menerima begitu saja bahwa mereka memang binatang. Iya Dio. Saat ini, di era modern ku hidup saat ini, ilmu pengetahuan justru mengokohkan posisi manusia sebagai hanya binatang yang lebih cerdas, tak lebih dari itu. Konyol bukan? Entah lah, entah.*

Mungkin cukup dulu dariku Dio. Tapi mungkin terkait masalah jiwa tadi, ku ingin sedikit menyampaikan sebuah puisi yang sangat bagus dari seorang pujangga Bernama Rumi. Kau mungkin menyukainya Dio seandainya kau bisa bertemu dengannya. Kau sebenarnya juga suka sastra bukan? Jelas, kau yang menginisiasi seni di Yunani. Berikut puisinya Dio, mungkin kau akan suka.

...

Semesta fenomenal ini sebenarnya hanya wujud yang mungkin namun telah menjadi sangat nyata bagimu, sedangkan semesta sejati makin tersembunyi.

Tak ubahnya debu berhamburan dipermainkan angin, bagaikan fatamorgana yang menghibab.

Yang tampak riuh ini sejatinya hampa lagi dangkal bak bebauan; yang tersembunyi itulah inti dan sumbernya.

Debu hanyalah tanda dari adanya angin: angin itulah yang bernilai dan tinggi derajatnya.

Mata yang tersusun dari tanah liat hanya akan menatap debu; untuk melihat angin diperlukan penglihatan yang berbeda.

Seekor kuda mengenal kuda yang lain karena mereka sejenis: hanya penunggang kuda dapat mengenali sesama penunggang.

Yang dimaksud dengan kuda itu ialah mata syahwatiah, sedangkan sang penunggang adalah Cahaya Ilahiah; tanpa sang penunggang, kuda itu sendiri tak berguna.

Karena itu latihlah kudamu, agar dia sembuh dari kebiasaan buruknya; jika tidak, dia akan tertolak dari majelis Sang Raja.

Penglihatan si kuda mendapati jalan dengan bersumberkan pandangan Sang Raja; tanpa pandangan Sang Raja maka penglihatan si kuda kehilangan panduan.

Penglihatan si kuda akan selalu menolak panduan, kecuali ke arah makanan dan padang rumput.

Cahaya Ilahiah itulah yang seyogyanya jadi penentu arah bagi penglihatan si kuda, barulah jiwa dapat merindu Rabb.

Tak mungkin kuda tanpa pengendara dapat membaca tanda-tanda jalan. Hanya penunggang bermartabat Raja yang dapat mengenali jalan Sang Raja.

Tempuhlah arah selaras dengan dzawq (rasa jati) yang dikendarai oleh Cahaya, Cahaya itu pengendara terpercaya. Cahaya Ilahiah mengendarai cahaya dzawq, ini salah satu makna dari Cahaya di atas cahaya

...

Puisi ini bagiku sendiri sangat mengagumkan Dio, mengilustrasikan dengan cukup jelas bagaimana manusia seharusnya. Hasrat biologis dan psikologis kita ibarat kuda, dan jati diri kita yang sesungguhnya adalah penunggangnya. Ini seperti yang kau tunjukkan bukan Dio, dengan memperlihatkan bahwa kaum Satire pengikutmu juga berwujud setengah kuda atau kambing. Kuda akan selalu hanya mengikuti insting dan nalurinya saja. Makan bila ingin makan, tidur bila ingin tidur. Manusia tentu lebih dari itu, yakni penunggangnya, yang seharusnya mengarahkan si kuda, memanfaatkan si kuda. Penunggang tetap lah memberi makan si kuda, namun penunjuk jalannya, pengendalinya, tetaplh sang penunggang. Manusia yang hidup hanya berdasar hasrat hanya seperti penunggang yang dikendalikan kudanya sendiri. Yah, begitulah. Ku rasa, kau Dio, sangat mengerti hal ini.

Sekian dariku. Semoga kelak kapan-kapan kita bisa berbincang-bincang secara langsung.

Selamat beranggur ria Dewa Pesta!

Manusia yang mempertanyakan hasrat,

Finiarel

...

That's it. Ku rasa ku lebih puas sekarang. Jarang-jarang setelah menulis aku tidak terkena rasa siksa atas ide yang menumpuk bertemu lelah setelah 1 tulisan. Lucu memang, justru selagi menulis, ide-ide itu bermunculan untuk tulisan-tulisan berikutnya, membuatmu selalu merasa satu tulisan harus dilanjutkan tulisan lainnya, sedangkan ada titik jenuh atas waktumu sendiri. Seperti itulah hasrat ku rasa. Menulis pun berakar dari sebuah hasrat, karena ada rasa puas yang ku kejar dengan menyelesaikannya, meski ku tahu hasrat itu akan tumbuh lagi meskipun puas telah teraih. Apapun yang manusia lakukan memang, baik itu sekadar hobi, tanggung jawab, atau apapun lainnya, pada akhirnya tidak bisa lepas dari hasrat. Pada akhirnya, hasrat itu lah yang mendorong kita untuk terus hidup. Orang yang hasratnya atas hidup luntur hanya akan menyisakan hasrat untuk mati. Namun hasrat yang berlebih pun bukan tanda hidup yang bermakna, maka aku, selayaknya manusia, harus terus berusaha menjadi penunggang, yang bisa mengarahkan hasrat pada tempatnya, dan mengendalikannya pada batas yang seharusnya.

(PHX)

se·ni

n **1** keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); **2** karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran; *seniman tari sering juga menciptakan -- susastra yang indah;*

Muses



Greek Name	Transliteration	Latin Name	Translation
Μουσα Μουσai	Mousa, Mousai	Musa, Musae	Muse, Muses, Of Song

THE MOUSAI (Muses) were the goddesses of music, song and dance, and the source of inspiration to poets. They were also goddesses of knowledge, who remembered all things that had come to pass. Later the Mousai were assigned specific artistic spheres: Kalliope (Calliope), epic poetry; Kleio (Clio), history; Ourania (Urania), astronomy; Thaleia (Thalia), comedy; Melpomene, tragedy; Polymnia (Polyhymnia), religious hymns; Erato, erotic poetry; Euterpe, lyric poetry; and Terpsikhore (Terpsichore), choral song and dance.

Tanpa berkata-kata, ku hanya ingin menulis singkat saja. Terkadang tak semuanya butuh prolog bukan?

...

Dear Para Musae, yang terus berkarya

Hai para putri Zeus dan Mnemosin. Tak menyangka aku menulis surat pada 9 orang sekaligus. Mungkin sebelumnya aku pernah menulis surat pada 3 Dewi Takdir, Moirae, namun ya dari segi jumlah tentu lebih banyak kalian. Bagaimana kabarnya para Dewi? Sudah berapa karya yang kalian hasilkan? Ku awalnya ingin cukup menulis pada mentor kalian, Apolo. Hanya saja ku agak sedikit khawatir dengan dewa musik satu itu. Dia agak sedikit sensitif masalah karya. Bisa-bisa ku salah bicara dan salah satu panahnya yang tak pernah meleset langsung menembus dadaku.

Izinkan aku mencoba mengenal satu per satu. Baik. Halo Kaliope sang penulis sajak epik dan kepahlawanan. Apa yang kau tuliskan sangat berarti agar semangat kepahlawanan terus ada, seperti bagaimana kau menyanyikan kemurkaan Akhiles pada perang Troya dalam sajak-sajak Iliad. Kisah-kisah epic para pahlawan yang berisi perjuangan dan penghargaan adalah emas dalam pembelajaran. Anak-anak akan termotivasi dan terinspirasi. Bahkan ku ingat, konon salah satu cara mendidik anak yang efektif adalah dengan menceritakan beragam biografi dan kisah-kisah, sehingga ia akan tergerak untuk belajar dan mengembangkan diri dengan sendirinya. Pendidikan yang berisi beragam ilmu pengetahuan, bila tidak dibalut dengan narasi-narasi hebat yang memotivasi, hanya seperti makanan yang hambar, tidak dapat dinikmati dan tidak dapat mendorong nafsu makan yang lebih besar. Anak-anak jenius yang kurang Tindakan dan karya sebenarnya hanya kurang motivasi, kurang tokoh yang diikuti, kurang cerita yang bisa menggerakkan. Itulah luar biasanya dirimu Kaliope.

Selanjutnya, halo juga Erato sang pujangga cinta. Karya-karyamu mungkin tak seperti Kaliope yang bernuansa keberanian dan semangat, namun itu tidak mengurangi sedikitpun keindahan dari yang kau ciptakan. Cinta adalah bagian enigmatic tak terpisahkan dari manusia, dan mampu mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata adalah hal yang mengagumkan. Cinta adalah sumber banyak rasa, sehingga dari cinta pun semangat dan keberanian bisa lahir, selain juga kesedihan, kemarahan, dan juga sukacita. Ya, campur aduk. Menjadi pujangga cinta adalah mampu mengejawantahkan semua rasa itu dalam bait-bait harmonik dan indah. Tak heran kau juga adalah pemain lira, karena apa artinya sajak cinta tanpa nada yang sendu? Ah, ku pun bisa hanyut dalam lautan perasaan.

Bagaimana dengan kamu Polimnia? Ku bayangkan kau selalu bermuka serius dan tegas. Yang kau ciptakan adalah himne-himne suci bukan? Untuk melakukannya tentu butuh dedikasi dan kehati-hatian, karena setiap kata-katamu akan menjadi doa, pemujaan, atau penghayatan. Setiap bait dan nada yang kau ciptakan harus bisa menembus langsung ke hati dan pikiran manusia sehingga tertancap jelas dalam jiwa. Himne masih kami pakai sampai sekarang Polimnia, terkadang untuk menunjukkan rasa bangga kami atau rasa cinta kami atas negara atau masyarakat. Betapa kami butuh itu untuk menunjukkan rasa hormat kami.

Oh ya kalau kau Euterpe? Kau seorang musisi bukan? Tapi yang kau hasilkan bukanlah himne, atau syair, atau balada, kau mungkin tidak tahan dengan hal-hal seserius itu semua. Yang kau ciptakan adalah lagu-lagu berliri, yang bisa dinikmati untuk mengisi waktu, melepas lelah, atau bersukaria. Aku penasaran tapi Euterpe, kenapa kau menggunakan seruling kembar? Ah tapi itu masalah budaya. Mungkin seruling menyimbolkan musik yang riang dan ringan, ketimbang lira yang relatif cenderung

fokus pada keindahan yang sendu. Bisa saja kau menggunakan gitar atau drum, tapi mungkin orang Yunani kurang menyukainya.

Tak lupa juga ku sapa para ahli drama, halo Talia dan Melpomen. Sebagaimana drama terkait dengan lakon fiksi, maka kalian berdua pun selalu membawa topeng kemana-mana. Sampai sekarang pun drama memang terkait dengan topeng yang menunjukkan kepura-puraan. Meski drama hanya sebuah pentas, sungguh banyak nilai yang bisa ditarik darinya. Bahkan drama itu sendiri sering menjadi symbol kehidupan yang tidak jujur dan hakiki, yang selalu diisi kepura-puraan dan kepalsuan, dimana seseorang tidak benar-benar menjalani hidup apa adanya, namun hanya menjadi bayang-bayang tontonan orang lain. Tidak sedikit dari kami manusia yang demikian. Bahkan tidak sedikit yang kemudian mengatakan bahwa hidup hanya panggung sandiwara, menunjukkan betapa sulitnya manusia menjalani keseharian tanpa harus bersandiwara. Daripada membuat hidup itu sendiri sandiwara, drama menyalurkannya dalam bentuk pentas yang bisa dinikmati. Sebagaimana hidup selalu berputar dalam senang dan sedih, gampang dan sulit, maka drama pun kalian tunjukkan dengan 2 nuansa: tragedy dan komedi. Tak heran Talia selalu membawa topeng tersenyum sedangkan Melpomene selalu membawa topeng cemberut. Kalian mewakili dua sisi kehidupan, yang sebenarnya tak terpisahkan.

Beralih dari sastra dan drama, ku hampir lupa ada kau Terpsikore, yang selalu menari. Di antara semua seni, mungkin tarian yang paling sukar ku nikmati, entah kenapa. Bukan bermaksud menyinggung Terpsikore, beberapa tarian memang indah dan begitu sukar untuk dilakukan, tapi aku hanya terkadang sulit saja merasakannya. Mungkin kalau aku sendiri yang menari, aku akan menikmati, karena jujur beberapa musik terasa nyaman bila diiringi sedikit gerakan badan. Sedikit misterius juga terkait tarian itu Terpsikore, kenapa begitu menyenangkan untuk dilakukan. Padahal, tubuh kita begitu sering bergerak sehari-hari, namun tidak memberi efek sebagaimana tarian. Apakah itu efek dari musiknya? Tarian tanpa musik kehilangan esensinya juga sih. Tarian mungkin bisa dikatakan sebagai proyeksi nada secara kinestetik. Efeknya sama seperti musik, namun lebih menyeluruh ke tubuh ketimbang hanya ke telinga.

Untuk dua yang terakhir, ku agak heran sebenarnya wahai para Musae. Ya, Klio dan Urania. Kalian berdua bukannya justru senang menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan ya? Klio, kau senang meneliti sejarah, dan Urania, kau senang untuk meneliti astronomi. Sangat berbeda bukan? Kalian berdua seperti pencilan dibandingkan 7 Musae lainnya, tereksklusifkan dengan ketertarikan berbeda. Mungkin itu tak masalah, karena pada akhirnya kalian berdua tetaplah Musae. Ada kemungkinan sejarah dan astronomi adalah bagian dari seni sebagaimana sastra dan music. Sejarah berisi cerita yang telah terjadi dan dalam astronomi juga tercantum banyak narasi implisit sebagaimana setiap rasi bintang dan planet punya kisahnya sendiri. Langit adalah tempat imajinasi berkembang dimana para Dewa-dewi bertahta, maka astronomi melihat banyak sekali kisah di atas sana. Iya kan Urania? Tentu, astronomi pada masa ini sudah berbeda, tapi paling tidak cukup menyenangkan melihat ilmu langit punya posisi sendiri. Di sisi lain, ku melihat kalian seperti dua sisi koin sebagaimana Talia dan Melpomen. Klio selalu melihat masa lalu melalui catatan-catatan sejarah, sedangkan Urania selalu melihat masa depan dengan melihat posisi bintang. Yah, ku dengar kau bisa membaca masa depan dari bintang-bintang kan? Entah bagaimana caranya, tapi kau jadi seperti representasi komplementer dari Klio. Karya kalian berdua, Klio dan Urania ku kira akan sangat berbeda dibandingkan yang lain. Mungkin tetap berisi kisah-kisah, namun lebih pada pembacaan ketimbang keindahan. Entahlah, ku belum pernah melihat juga.

Tentu menyenangkan hidup penuh dengan buah karya seperti kalian, selalu mengisi hari dengan produktif, menikmati dan menghayati seluruh kepingan kecil kehidupan melalui beragam renungan,

bait, dan nada. Aku tak tahu bagaimana Apolo membimbing kalian, tapi mungkin saja kalian sudah punya bakat sejak Mnemosin melahirkan kalian dari benih sang penguasa Zeus. Bukankah ibu kalian, Menmosin, merupakan personifikasi dari memori atau ingatan? Aku menduga apa yang kalian semua representasikan adalah pengetahuan manusia, dan bagaimana buah dari pengetahuan itu menghasilkan beragam produk budaya. Memori, adalah komponen tak tergantikan dari pengetahuan manusia, karena tanpa memori tak akan ada pengalaman, tak akan ada pembelajaran, tak akan ada kisah-kisah, apalagi ilmu pengetahuan. Ku lebih cenderung melihat bahwa kalian bakat-bakat kalian memang turunan langsung dari ibu kalian, artinya setiap bakat dan kemampuan bisa diperoleh dari memori yang subur, melalui banyak pembelajaran dan pelatihan.

Uniknya memang wahai para Musae, bahwa apa yang kalian representasikan cukup beragam, namun kalian terkait sebagai dewi bersaudara. Jika yang kalian simbolkan memang adalah pengetahuan, berarti seni, sebagaimana musik, drama, sastra, dan tari, juga adalah pengetahuan. Ini terasa aneh karena paradigma akan pengetahuan bisa berbeda-beda. Paling tidak, sekarang pengetahuan terisolasi pada kebenaran faktual, yang bisa dijustifikasi melalui beragam pembuktian. Itulah mengapa aku punya dugaan lain, bahwa pengetahuan dalam konteks ini adalah produk akal manusia, yang bisa berupa banyak bentuk. Keragaman produk ini yang menjadi ciri khas membanggakan dari manusia. Produk ini lah yang kemudian kita lebih kenal sebagai seni. Meskipun sekarang seni hanya terkait dengan estetika, seni pada esensinya juga mewakili penghayatan atas beragam narasi, pemikiran, dan aspek-aspek kehidupan bukan? Setiap dari kalian mewakili aspek penghayatan tersebut, sebagai simbolisasi kejayaan peradaban manusia. Semakin kaya hasil seni dari suatu masyarakat menjadi tanda semakin beradabnya masyarakat itu kan? Ya, mungkin tidak terlalu berlaku lagi di tempatku, tapi ku tau demikian karena seni pada Yunani klasik begitu mengagumkan sampai-sampai menjadi kebanggaan terbesar Eropa pada masa Renaissance. Iya wahai para Musae, orang-orang Eropa, berabad-abad setelah budaya Yunani tenggelam oleh zaman karena banyak faktor, menghidupkan Kembali budaya Yunani sebagai suatu pencerahan dan kebangkitan. Renaissance, sebut mereka. Betapa karya di Yunani ketika kalian para Musae berjaya dianggap tolok ukur peradaban bagi Eropa. Dalam periodisasi sejarah pun, masa sebelum Renaissance bahkan disebut era kegelapan, mengingat pada masa itu karya dan produk budaya hampir tidak bisa ditemukan. Lukisan, sastra, puisi, patung, termasuk juga kisah-kisahnyanya terangkat Kembali, sehingga aku juga bisa mengenalnya sampai sekarang. Konon, ku dengar juga bahwa di Atena ada masanya ketika jumlah patung melebihi jumlah penduduk. Betapa ku bayangkan jika aku berkeliling Atena pada masa itu, di setiap sudut dipenuhi beragam kesenian. Patung mungkin memiliki aspek kontroversialnya sendiri pada beberapa keyakinan, tapi terlepas dari itu, secara umum, itu menggambarkan betapa warga Yunani sangat menjunjung tinggi seni.

Sekarang mungkin semua agak bergeser, karena ukuran peradaban jadi terlalu terpusatkan pada sains dan teknologi, yang sebenarnya juga terbiaskan sebagai akibat dari revolusi industri. Ketika teknologi berkembang pesat dan memudahkan kehidupan, manusia merasa lebih baik dan lebih unggul. Aspek dasar dari kemanusiaan pun terkerucutkan hanya ke otak saja. Memang sih, salah satu kelebihan dasar manusia dibandingkan hewan adalah kapabilitas rasionalnya. Lebih dari itu, kami manusia modern sering melupakan aspek-aspek lain yang juga menjadi kelebihan dasar manusia, seperti aspek estetika dan budaya. Ku jadi teringat suatu kutipan yang sudah lama ku dengar namun tak bisa ku lupakan sampai sekarang. Kutipan ini, yang sebenarnya lebih seperti puisi, adalah yang membuatku jatuh cinta pada sastra dan akhirnya bergelut di dalamnya.

...

We don't read and write poetry because it's cute. We read and write poetry because we are members of the human race. And the human race is filled with passion. And medicine, law, business, engineering, these are noble pursuits and necessary to sustain life. But poetry, beauty, romance, love, these are what we stay alive for.

*To quote from Whitman, "O me! O life!... of the questions of these recurring; of the endless trains of the faithless... of cities filled with the foolish; what good amid these, me, O life?" Answer. That you are here - that life exists, and identity; that the powerful play goes on and you may contribute a verse. That the powerful play *goes on* and you may contribute a verse. What will your verse be?*

...

Ya kan para Dewi Seni? Ilmu pengetahuan, dari kedokteran, biologi, fisika, informatika, hukum, bisnis, dan segala macam, semuanya jelas bisa membantu manusia dalam kemudahan hidup, namun keindahan dan cinta, adalah yang lebih membuat kita merasa hidup. Setiap dari kita pada akhirnya bagian dari sebuah drama besar semesta dan mungkin kita punya peran signifikan dalam suatu bait. Pertanyaan mendasarnya adalah, bait apakah itu? Memang seni, seremeh apapun itu, tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia. Sekarang seni menjadi banyak terkapitalisasi, menjadi objek bisnis, atau sekadar hanya menjadi hiburan yang tak dihargai. Seni, seringkali bukan lagi untuk ekspresi, tapi hanya untuk dijual dan dieksploitasi.

Sebenarnya sukar juga untuk melihat apa seni sesungguhnya, karena makna seni bahkan sekarang sudah terdekonstruksi karena keindahan menjadi sangat relatif. Siapapun dan apapun bisa menjadi seni selama itu diklaim sebagai sebuah ekspresi dari seorang manusia. Dengan itu, seni menjadi tercerabut dari aspek budaya dan segala macam yang mewakili peradaban bangsa. Kau tau para Musae? Di masa ini ada seniman yang bahkan mengalengi kotorannya dan mengatakan bahwa itu adalah seni. Tidakkah itu gila? Dalam aspek modern saat ini pun, ada yang dikenal sebagai Non-Fungible Token (NFT), yang membuat apapun, sekonyol apapun itu, bisa menjadi objek seni yang dicari dan diharga tinggi. Ah. Konyol, konyol. Aku mungkin bukan seniman, tapi aku sebagai yang mulai senang berekspresi dengan sastra, meski hanya sedikit dengan permainan kata, tetap merasa ada hal lain yang lebih luhur di balik seni. Keindahan memang hal yang begitu sukar untuk dipahami secara umum, karena setiap orang bisa memiliki persepsi berbeda, tapi apakah lantas makna setiap karya dan ekspresi seni kemudian jadi dihancurkan dan benar-benar secara total dikembalikan ke masing-masing individu? Jika demikian, bagaimana mungkin dulu ada begitu banyak karya seni yang dianggap indah oleh banyak orang? Memang benar karya seni sesungguhnya jadi hak setiap manusia, tapi lantas bukan berarti itu menjadi liar dan membuat siapapun bisa dengan mudah mengklaim apapun sebagai seni. Ekspresi memang berada dalam level personal, namun setiap personal berada dalam suatu lingkup kultural, sehingga ekspresi pun tetap harus melihat batas-batas norma masyarakat, karena akan menjadi identitas komunal bagi sang individu. Wajar sih wahai Murae, dunia sekarang semua terdestruksi pada ranah individu. Semuanya jadi relative, semua jadi tak bermakna. Kalaupun makna ada, maka itupun hak individu untuk mendefinisikan. Wajar juga sekarang seni tak bisa lagi jadi inti peradaban, karena seni sudah melepaskan diri dari nilai-nilai budaya, etika, dan moral.

Banyak yang menganggap bahwa seni memang seharusnya netral, tapi tentu tidak demikian, karena setiap ekspresi berasal dari persepsi, dan persepsi berasal dari paradigma dasar manusia terhadap dunianya. Apa yang seseorang ekspresikan akan mencerminkan prinsip etika dan keyakinan yang dipegangnya. Misalnya saja kau Kaliopé, tentu ketika kau mengisahkan secara puitis kisah-kisah

epic kepahlawanan, kau tentu menyiratkan banyak pesan heroik mengenai keadilan dan kebenaran. Atau kau, Euterpe, yang setiap himnemu akan melambungkan nilai luhur yang sebuah bangsa atau komunitas bawa. Bayangkan bila seni hanya ke ekspresi acak tanpa panduan. Aku jadi curiga sebenarnya mereka-mereka yang mengklaim hal-hal aneh sebagai ekspresi seni itu, tidak bisa membedakan mana ekspresi yang jujur, mana yang hanya sebuah manifestasi hasrat diri. Terkadang orang berkespresi, dengan cara yang begitu bermacam saat ini, dari podcast, video, blog, media sosial dan lain sebagainya, hanya untuk dikenal, hanya untuk pengakuan, hanya untuk uang, dan lain sebagainya. Padahal, mungkin saja semua ekspresi itu hanyalah topeng untuk menutupi ekspresi yang sesungguhnya mereka rasakan dalam hati. Talia dan Melpmene tentu sangat paham akan hal ini. Bisa saja benar, bahwa kami manusia seringkali terlalu banyak bersandiwara dalam hidup.

Seni menjadi simbolisasi pengutuhan dan afirmasi manusia. Seni adalah manifestasi semua kompleksitas yang manusia rasakan, dari cinta, tawa, hingga nestapa. Dengan seni, kita mungkin akan lebih paham hidup. Seni bisa membuat kita lebih bisa merengkuh sedih dan menggenggam marah. Di balik semua karya kalian, ku tahu juga ada tiga Grasia yang merupakan personifikasi atas apa yang kalian hasilkan. Ya, tiga putri Dionisus yang selalu menikmati setiap alunan karya yang kalian para Musae lantunkan. Aglaia (Shining) yang selalu menawan, Efrosine (Joy) yang selalu merayakan semua, dan Thalia (Blooming) yang selalu menumbuhkan rasa dalam setiap ekspresinya. Bagaimana kabar mereka? Mohon titipkan salamku pada mereka. Menyenangkan membayangkan kalian Musae, bersama mereka bertiga, ditemani juga Apollo, melewati waktu dengan beragam ekspresi. Kombinasi kalian dan tiga Grasia menjadi perayaan paling totalitas hidup manusia. Konon, kalian menghalau kesedihan, mempermanis hidup, dan membuat beragam peristiwa lebih mendapatkan penghayatannya. Bahkan konon katanya sebuah himne melagukan “Kau buat segalanya semanis madu, terimakasih bagimu, untuk puisi penggetar kalbu. Manusia menjadi berani dan bijak, berkat ajaranmu bersajak”

Beberapa aspek seni saat ini memang sudah kehilangan esensinya, namun aku tetap senang merayakan sebagian di antaranya, meski hanya berupa untaian kata-kata berima. Aku tidak terlalu pandai akan hal itu, tapi seni tentu bukan masalah bakat kan? Setiap orang bisa berseni, bisa bersastra, karena itu yang menjadikan manusia berbudaya.

Terima kasih para Musa dan Grasia, seni memang memberi arti tersendiri pada peradaban manusia, karena sejauh apapun sains dan teknologi Berjaya, manusia tetap akan harus merasa, dalam setiap suka cita ataupun duka lara, dalam setiap cinta atau putusnya asmara. Setiap rasa itu tidak bisa dibongkar melalui serumit-rumit metodologi atau secanggih-canggih teknologi, rasa itu hanya perlu dihayati dan disalurkan dalam ekspresi. Ya, ekspresi seni.

Manusia yang berusaha menjadikan setiap detail hidupnya adalah karya,

Finiarel.

...

Yah. Sebagaimana tidak semua tulisan butuh prolog, tidak semua tulisan juga butuh epilog. Mungkin aku perlu istirahat setelah ini, atau mengerjakan hal lain. Berkarya, terkadang memang butuh jeda, sebagaimana setiap Alinea, perlu spasi untuk menguntai makna, dari terpisahnya kata-kata.

Entah apakah akan ada edisi berikutnya tentang monolog pada Dewa. Hampir semua dewa tinggi Yunani sudah kumunculkan. Memang sempat terpikir untuk berikutnya mengangkat “setengah-dewa” (demi-god), atau paling tidak beberapa manusia biasa dalam mitos yang punya kisah tersendiri. Apakah itu akan terwujud atau tidak, hanya waktu yang bisa menentukan. Terlebih lagi aku terus bergerak menuju puncak kejenuhan menulis, yang entah konsistensi booklet seperti ini akan bisa bertahan sampai berapa edisi lagi.

For now, semoga beberapa surat ini bisa sedikitnya mengabadikan beberapa pikiranku dari apa yang direpresentasikan, sebelum tintaku benar-benar mengering untuk bisa menuangkan apapun.

(PHX)